

BAB II

KAJIAN PUSTAKA DAN METODE PENELITIAN

2.1 Tinjauan Pustaka

Bab ini menyajikan berbagai penelitian terdahulu yang relevan dengan pembahasan mengenai *Foreign Direct Investment* terhadap proyek pembangunan Ibu Kota Nusantara (IKN). Tinjauan pustaka ini mencakup penelitian-penelitian yang telah dilakukan oleh akademisi dan peneliti terkait aspek pemindahan ibu kota, investasi asing, tata kelola pembangunan, serta hambatan-hambatan yang dihadapi dalam pelaksanaan proyek pembangunan IKN. Melalui penelusuran literatur ini, akan diidentifikasi kesenjangan penelitian (*research gap*) yang menjadi dasar pengembangan penelitian ini. Setiap penelitian terdahulu akan diuraikan secara komprehensif untuk memberikan pemahaman mendalam mengenai kontribusi, metodologi, temuan, serta keterbatasan dari masing-masing studi yang telah dilakukan sebelumnya.

Penelitian pertama dari Alfirza Dafrin Achmad Ichwani dengan judul “*Foreign Direct Investment* Sebagai Salah Satu Sumber Pendanaan dalam Pembangunan Ibu Kota Nusantara” pada tahun 2023 yang dipublikasikan dalam Madani: Jurnal Ilmiah Multidisiplin menganalisis secara mendalam konsep *Foreign Direct Investment* (FDI). Dalam penelitian ini, berbagai aspek teoritis dan praktis dari FDI dalam konteks proyek strategis nasional dibahas melalui pendekatan kualitatif dan metode studi literatur. Pemerintah Indonesia telah membuat sejumlah skema insentif investasi yang menarik untuk menarik investor asing (Ichwani and

Achmad 2023). Skema-skema ini termasuk cuti pajak dengan periode tertentu, potongan pajak penghasilan badan hingga 300 persen untuk industri prioritas, kemudahan perizinan melalui sistem *Online Single Submission* (OSS), dan pemberian Hak Guna Usaha (HGU) dengan jangka yang panjang hingga 95 tahun.

Dalam analisisnya, Ichwani menemukan bahwa meskipun paket insentif yang ditawarkan di proyek pembangunan IKN kompetitif dibandingkan dengan negara-negara ASEAN lainnya, risiko investasi di proyek pembangunan IKN masih sangat tinggi karena berbagai ketidakpastian yang melekat pada proyek tersebut. Ketidakpastian ini termasuk aspek regulasi yang terus berubah, kemungkinan perubahan kebijakan karena transisi politik, keterbatasan infrastruktur dasar di lokasi proyek pembangunan IKN, dan kekhawatiran mengenai keamanan dan stabilitas proyek. Selain itu, penelitian ini menunjukkan bahwa investor asing lebih cenderung menggunakan pendekatan menunggu dan melihat (*wait and see*), di mana mereka menunggu bukti nyata dari keseriusan pemerintah dan kemajuan besar dalam pembangunan sebelum memberikan modal mereka.

Kerangka teoritis FDI dan berbagai kebijakan insentif yang ditawarkan pemerintah Indonesia dipaparkan secara sistematis dalam penelitian Ichwani. Studi ini berhasil menemukan perbedaan antara kebijakan yang direncanakan dan apa yang terjadi di lapangan, ketika insentif yang menarik secara teoritis tidak cukup untuk mengatasi kekhawatiran utama investor tentang risiko dan ketidakpastian. Namun demikian, penelitian ini tidak melakukan analisis menyeluruh tentang alasan mengapa berbagai insentif tidak menarik investor asing. Penelitian ini lebih bersifat deskriptif-eksploratif daripada analisis kausalitas yang dapat menjelaskan

mengapa kebijakan insentif tersebut tidak berhasil. Selain itu, temuan ini belum mencakup aspek efektivitas penerapan kebijakan serta komponen politik domestik yang dapat mempengaruhi keputusan investasi asing.

Penelitian kedua oleh John Harry Dunning pada tahun 2001 dengan judul *“The Eclectic (OLI) Paradigm of International Production: Past, Present and Future”*. Penelitian ini memaparkan kerangka analitis komprehensif yang dikenal sebagai Paradigma Eklektik atau Paradigma OLI untuk menjelaskan motif dan pola produksi internasional oleh perusahaan multinasional. Paradigma ini mengintegrasikan tiga kondisi keunggulan yang harus dipenuhi secara simultan agar sebuah perusahaan memilih untuk berinvestasi secara langsung di luar negeri, yakni keunggulan kepemilikan (*Ownership advantages/O*), keunggulan lokasi (*Location advantages/L*), dan keunggulan internalisasi (*Internalization advantages/I*).

Ownership advantages merujuk pada aset-aset spesifik yang dimiliki perusahaan yaitu seperti teknologi, merek, dan kapabilitas manajerial lalu yang memberikan daya saing komparatif di pasar internasional. Keunggulan lokasi mencakup faktor-faktor yang melekat pada negara tujuan investasi, seperti ketersediaan sumber daya alam, besarnya pasar, biaya tenaga kerja, stabilitas politik, kualitas infrastruktur, dan iklim regulasi. Adapun keunggulan internalisasi berkaitan dengan keputusan perusahaan untuk menginternalisasi transaksi melalui kepemilikan langsung alih-alih menggunakan mekanisme pasar seperti lisensi atau kontrak (Dunning 2001).

Dengan demikian, paradigma ini secara implisit menempatkan tata kelola pemerintahan, sebagai komponen inti dari daya tarik lokasi suatu negara bagi investor asing. Relevansi Paradigma OLI Dunning dalam konteks penelitian ini terletak pada kapasitasnya untuk menjelaskan kesenjangan antara potensi dan realisasi FDI di proyek pembangunan IKN. Secara teoritis, Indonesia telah merancang paket insentif yang secara langsung merespons dimensi keunggulan lokasi dalam kerangka OLI, mulai dari *tax holiday*, pengurangan pajak, hingga Hak Guna Usaha (HGU) selama 95 tahun.

Namun, fakta bahwa insentif-insentif tersebut tidak berhasil mengkonversi minat awal investor menjadi komitmen investasi yang konkret mengindikasikan adanya defisit pada aspek institusional dari dimensi lokasi yakni ketidakstabilan politik, inkonsistensi kebijakan, dan lemahnya tata kelola yang justru menggerus daya tarik yang hendak dibangun melalui insentif ekonomi. Dalam kerangka OLI, kondisi ini dapat dipahami sebagai situasi dimana *location advantages* yang bersifat ekonomis tidak mampu mengkompensasi disutilitas lokasi yang bersifat institusional-politis, sehingga investor yang secara rasional mengevaluasi ketiga kondisi OLI secara simultan akan cenderung memilih untuk menahan atau mengalihkan keputusan investasinya (Dunning 2001).

Penelitian ketiga dengan judul “*Governance of IKN Development and Its Impact on Investor Confidence*” oleh Caecilia Cindy Aurelia, Dwi Windyastuti Budi Hendarti, Nuke Faridha Wardhani tahun 2025. Penelitian ini memaparkan pemahaman mengenai dinamika tata kelola proyek pembangunan IKN dan dampaknya terhadap kepercayaan investor menggunakan pendekatan metode

campuran (*mixed methods*) dengan menggabungkan analisis dokumen kebijakan, wawancara mendalam dengan pemangku kepentingan utama (*stakeholder*), dan survei terhadap investor potensial. Penelitian ini berfokus pada elemen tata kelola pemerintah sebagai faktor utama yang mempengaruhi keputusan investasi asing, dengan menyatakan bahwa kualitas tata kelola akan menentukan tingkat kepercayaan yang diberikan kepada investor.

Temuan utama penelitian Hendrarti dkk. mengungkapkan bahwa ketidakpastian hukum menjadi hambatan terbesar bagi investor karena peraturan dan peraturan terkait proyek pembangunan IKN terus berubah dan belum terintegrasi dengan baik dengan peraturan yang sudah ada sebelumnya. Investor sulit memahami sistem hukum yang akan melindungi investasi mereka, terutama yang berkaitan dengan hak-hak investor, kepemilikan tanah, dan proses penyelesaian sengketa. Selain itu, penelitian ini menemukan bahwa investor enggan melakukan investasi jangka panjang karena risiko politik yang tinggi, terutama terkait dengan kemungkinan perubahan kebijakan setelah pergantian pemerintahan. Kekhawatiran ini terbukti benar karena setelah pergantian kepemimpinan, berbagai prioritas dan strategi proyek pembangunan IKN telah diubah.

Fokus utama penelitian ini adalah aspek transparansi proses perizinan dan tender. Hendrarti dkk. menemukan bahwa meskipun pemerintah mengklaim telah menerapkan prinsip-prinsip tata kelola pemerintahan yang baik, ada banyak ketidakjelasan dalam proses pengambilan keputusan, pembagian lahan, dan pemberian izin usaha. Karena ketidakjelasan ini orang percaya bahwa ada praktik yang mengganggu persaingan yang adil. Akibatnya, ini mengurangi kepercayaan

investor internasional yang terbiasa dengan standar tata kelola yang lebih tinggi. Selain itu, penelitian ini mengungkapkan bahwa investor asing, terutama mereka yang terikat dengan standar *Environmental, Social, and Governance* (ESG) dalam praktik investasi mereka, sangat mempertimbangkan isu-isu sosial dan lingkungan, termasuk efek terhadap masyarakat adat, deforestasi, dan kemungkinan kerusakan ekosistem.

Temuan ini meningkatkan pemahaman mengenai kompleksitas manajemen proyek mega infrastruktur dan bagaimana elemen tata kelola mempengaruhi persepsi dan keputusan investor. Namun, penelitian ini tidak mengintegrasikan secara menyeluruh faktor internal (efektivitas kebijakan domestik) dengan faktor eksternal (teori FDI) dalam menjelaskan kegagalan sistemik proyek IKN. Sebaliknya, penelitian ini lebih berfokus pada aspek pemerintahan sebagai variabel independen, tanpa mengeksplorasi bagaimana pemerintahan berinteraksi dengan faktor ekonomi, politik, dan struktural lainnya yang menciptakan kondisi. Selain itu, penelitian ini tidak memeriksa secara menyeluruh alasan mengapa berbagai upaya pemerintah untuk meningkatkan pemerintahan belum berhasil mengembalikan kepercayaan investor.

Penelitian keempat dengan judul “*Media Discourse and Public Opinion on Nuclear Power: A Constructionist Approach*” tahun 1989 mengajukan sebuah kerangka konstruktivis yang berpengaruh untuk memahami bagaimana wacana media membentuk opini publik terhadap isu-isu yang kompleks dan kontroversial. Berbeda dengan pendekatan transmisi linear yang memandang media semata sebagai penyalur informasi, Gamson dan Modigliani berargumen bahwa media

secara aktif mengonstruksi makna melalui apa yang mereka sebut sebagai kerangka interpretasi (*interpretive packages*) yaitu paket-paket interpretatif yang terdiri dari seperangkat gagasan, metafora, simbol, dan narasi yang digunakan untuk membingkai suatu isu secara koheren.

Setiap *interpretive packages* memiliki apa yang disebut sebagai perangkat pemingkaian (*framing device*), yaitu elemen-elemen retorik yang membantu audiens memvisualisasikan suatu isu, serta perangkat penalaran (*reasoning device*), yaitu elemen-elemen yang memberikan justifikasi kausal dan moral terhadap posisi tertentu. Melalui kerangka ini, Gamson dan Modigliani menegaskan bahwa pemahaman publik terhadap suatu isu tidak terbentuk dari paparan informasi mentah, melainkan dari interaksi antara paket-paket interpretatif yang saling bersaing dalam ruang wacana publik dengan skema kognitif yang telah dimiliki audiens sebelumnya.

Relevansi kerangka Gamson dan Modigliani bagi penelitian ini terletak pada kapasitasnya untuk menjelaskan bagaimana wacana media daring tentang proyek pembangunan Ibu Kota Nusantara (IKN) tidak sekadar melaporkan perkembangan proyek, melainkan secara aktif mengonstruksi *interpretive packages* yang membentuk persepsi investor asing terhadap risiko dan prospek investasi di proyek pembangunan IKN. Dalam konteks ini, pemberitaan media daring tentang ketidakstabilan politik proyek pembangunan IKN, seperti pergantian kepemimpinan, pengunduran diri pejabat otoritas, dan inkonsistensi kebijakan dapat dipahami sebagai proses pembentukan paket media (*media package*) yang

secara sistematis mengaktifkan kerangka risiko dan ketidakpastian di benak audiens investor global.

Kondensasi simbol seperti frasa “ketidakpastian politik”, “perubahan arah kebijakan”, atau “kekosongan kepemimpinan” yang berulang kali muncul dalam pemberitaan berperan sebagai simbol pemadat makna (*condensing symbols*) yang secara efisien mengaktifkan keseluruhan kerangka persepsi risiko tanpa harus menyajikan argumen rinci. Dengan demikian, kerangka *media package* Gamson dan Modigliani melengkapi perspektif Entma dalam memberikan fondasi analitis yang lebih kaya untuk memahami mekanisme spesifik bagaimana wacana media daring mengonstruksi persepsi risiko politik di proyek pembangunan IKN di kalangan investor asing, sebuah mekanisme transmisi yang menjadi inti dari kerangka penelitian ini.

Penelitian kelima dengan judul “*The Nusantara Project in Progress: Risks and Challenges*” dari Sirwage Dharma Negara dan Neo Hui Yun Rebecca pada tahun 2024. Penelitian ini menggunakan pendekatan analisis kebijakan dan ekonomi politik untuk memahami dinamika politik dan ekonomi yang mempengaruhi perkembangan proyek pembangunan IKN. Sebagai peneliti dari institusi regional yang independen, Sirwage dan Rebecca mampu memberikan perspektif yang lebih objektif dan komparatif dengan pengalaman negara-negara lain di Asia Tenggara dan di seluruh dunia yang pernah melakukan pemindahan ibu kota atau pembangunan kota baru.

Penelitian ini meneliti secara menyeluruh berbagai potensi bahaya dan masalah yang dihadapi oleh proyek pembangunan IKN, mulai dari tahap

perencanaan hingga implementasi pada pertengahan tahun 2024. Temuan ini menemukan bahwa banyak investor asing memilih untuk menunggu hasil kebijakan dibawah pemerintahan baru, terutama setelah pergantian kepemimpinan dan pemilihan presiden 2024. Teori (*wait and see*) ini masuk akal, karena dalam sejarah Indonesia, banyak proyek strategis nasional yang mengalami perubahan besar atau bahkan dihentikan setelah pergantian pemerintahan. Investor internasional yang menginvestasikan dana besar untuk proyek jangka panjang sangat memperhatikan risiko diskontinuitas kebijakan pemerintah.

Sirwage dan Rebecca juga menemukan bahwa pengunduran diri beberapa pejabat penting di OIKN, termasuk beberapa posisi strategis dalam manajemen proyek, menambah keraguan tentang kontinuitas dan kredibilitas proyek. Banyak orang menganggap pengunduran diri ini sebagai indikasi masalah internal dalam tata kelola proyek atau ketidakpuasan terhadap kebijakan. Hal ini mengirimkan sinyal negatif kepada investor potensial yang sedang mempertimbangkan proyek pembangunan IKN. Selain itu, penelitian ini menunjukkan bahwa investor sangat khawatir tentang keterlambatan dalam pembangunan infrastruktur dasar seperti jalan, pelabuhan, bandara, dan utilitas seperti air bersih, listrik, dan telekomunikasi. Ini karena infrastruktur ini merupakan komponen penting dari operasi investasi mereka.

Peneliti mempertimbangkan proyek pembangunan IKN dengan pengalaman pembangunan Putrajaya Malaysia dan rencana pemindahan ibu kota Myanmar. Analisis komparatif ini memberikan informasi penting tentang faktor keberhasilan dan masalah umum dalam proyek pemindahan ibu kota. Penelitian ini menemukan

bahwa konsistensi kebijakan lintas pemerintahan, partisipasi aktif sektor swasta sejak awal, dan pembangunan infrastruktur dasar sebelum pembangunan suprastruktur adalah kunci keberhasilan proyek semacam ini.

Penelitian Sirwage dan Rebecca memberikan analisis situasional yang mendalam dan analisis komparatif yang berguna, tetapi mereka tidak menyediakan kerangka teoritis yang sistematis untuk menjelaskan mengapa investasi asing tidak menarik secara signifikan. Penelitian ini kurang memberikan kontribusi teoritis dalam memahami mekanisme kausalitas antara berbagai faktor risiko dengan hasil investasi karena lebih berfokus pada analisis deskriptif dan politik. Penelitian ini juga memiliki keterbatasan dalam hal analisis empiris yang lebih mendalam serta penggunaan data kuantitatif yang lebih kuat untuk mendukung argumen, mengingat penelitian ini merupakan penelitian awal yang belum dipublikasikan secara final (*working paper*) yang bersifat ringkasan kebijakan (*policy brief*).

Penelitian keenam datang dari Erving Goffman tahun 1974 dalam karyanya yang berjudul "*Frame Analysis: An Essay on the Organization of Experience*" meletakkan fondasi sosiologis yang fundamental bagi pemahaman tentang bagaimana manusia mengorganisasikan dan menginterpretasikan pengalaman mereka terhadap realitas sosial. Goffman berargumen bahwa individu tidak pernah berhadapan langsung dengan realitas objektif sebagaimana adanya, melainkan selalu mempersepsikan dan memaknai realitas tersebut melalui apa yang ia sebut sebagai bingkai (*frame*) yakni skema interpretatif yang berfungsi sebagai kerangka kognitif untuk mendefinisikan, mengklasifikasikan, dan memberikan makna pada situasi, peristiwa, serta tindakan yang mereka hadapi.

Oleh karena itu, *frame* yang dominan dalam suatu masyarakat atau kelompok sosial tertentu mencerminkan relasi kekuasaan dan kepentingan dari aktor-aktor yang memiliki kapasitas untuk mendefinisikan realitas secara hegemonik. Implikasi analitis dari konsepsi ini adalah bahwa perubahan *frame* bukan sekadar perubahan cara pandang individual, melainkan pergeseran struktural dalam cara suatu komunitas termasuk komunitas investor global yang mengorganisasikan pemahaman kolektif mereka tentang suatu fenomena (Goffman and Erving 1974). Relevansi *Frame Analysis* Goffman dalam konteks penelitian ini terletak pada kapasitasnya sebagai fondasi sosiologis yang menjelaskan mengapa investor asing tidak merespons proyek pembangunan IKN berdasarkan kalkulasi ekonomi-rasional semata, melainkan berdasarkan *frame* yang telah terbentuk melalui eksposur mereka terhadap wacana media daring.

Akibatnya, bahkan perkembangan positif seperti pencapaian pembangunan infrastruktur atau penandatanganan nota kesepahaman dengan investor potensial akan cenderung diinterpretasikan melalui lensa *frame* risiko yang sudah tertanam, sehingga dampak positifnya ternetralisasi secara kognitif. Konsep rekayasa informasi (*fabrication*) Goffman memberikan dimensi kritis yang relevan yaitu apabila *frame* negatif tentang proyek pembangunan IKN terbentuk dan terkonsolidasi dalam wacana media daring, maka upaya pemerintah Indonesia untuk merespons dengan narasi alternatif yang lebih optimis berpotensi dipersepsikan sebagai *fabrication* yakni upaya yang disengaja untuk membentuk persepsi yang tidak mencerminkan realitas sesungguhnya, yang justru dapat

memperdalam ketidakpercayaan investor asing terhadap proyek tersebut (Goffman and Erving 1974).

Penelitian ketujuh oleh peneliti Robert M. Entman pada tahun 1993 dalam artikelnya yang berjudul "*Framing: Toward Clarification of a Fractured Paradigm*" mengajukan upaya sistematisasi konseptual yang ambisius terhadap konsep *framing* yang pada saat itu tersebar secara terfragmentasi di berbagai disiplin ilmu, mulai dari sosiologi, psikologi kognitif, hingga ilmu komunikasi dan politik tanpa definisi operasional yang konsisten dan dapat diaplikasikan secara lintas-disiplin. Entman berargumen bahwa ketidakjelasan konseptual ini telah menghambat perkembangan *framing* sebagai paradigma analitis yang koheren dan kumulatif.

Untuk mengatasi hal tersebut, Entman merumuskan definisi *framing* yang kini menjadi salah satu yang paling banyak dikutip dalam literatur ilmu komunikasi dan ilmu politik yaitu *to frame* adalah memilih *to select* beberapa aspek dari realitas yang dipersepsikan dan membuatnya lebih menonjol dalam teks komunikasi, sedemikian rupa sehingga mendorong definisi masalah, interpretasi kausal, evaluasi moral, dan rekomendasi penanganan tertentu terhadap isu yang digambarkan. Definisi ini mengandung dua elemen kunci yang saling berkaitan yaitu pertama, *framing* adalah tindakan seleksi yang inheren bersifat parsial, ia menyoroti sebagian aspek realitas sambil menyembunyikan aspek lainnya; kedua, *framing* bekerja melalui saliensi, yakni derajat kemenonjolan suatu elemen informasi yang menentukan seberapa besar kemungkinan elemen tersebut diperhatikan, diproses, dan diingat oleh audiens (Entman and M. 1993)

Entman mengidentifikasi empat fungsi *framing* yang beroperasi secara simultan dalam teks media dan memiliki efek yang saling memperkuat dalam membentuk persepsi audiens. Pertama, mendefinisikan masalah (*define problems*) yaitu *framing* menentukan bagaimana suatu isu atau peristiwa didefinisikan sebagai masalah, termasuk siapa yang diuntungkan dan dirugikan oleh tindakan yang dilakukan. Kedua, mengidentifikasi penyebab (*diagnose causes*) adalah *framing* mengidentifikasi kekuatan atau agen yang dianggap sebagai penyebab atau aktor yang bertanggung jawab atas masalah tersebut. Ketiga, membuat penilaian moral (*make moral judgments*) yaitu *framing* mengevaluasi agen penyebab dan efek yang ditimbulkan berdasarkan standar moral tertentu, sehingga membentuk penilaian etis audiens terhadap isu yang bersangkutan.

Keempat, menawarkan solusi (*suggest remedies*) adalah *framing* menawarkan dan membenarkan penanganan tertentu terhadap masalah yang telah didefinisikan, sekaligus memprediksi efek dari penanganan tersebut. Yang paling signifikan dalam kontribusi Entman adalah penegasannya bahwa keempat fungsi tersebut tidak selalu hadir secara eksplisit dalam satu teks, seringkali hanya satu atau dua fungsi yang tampak dipermukaan, namun fungsi-fungsi yang tersembunyi tetap beroperasi secara implisit melalui apa yang tidak dikatakan (*what is left out*), yang pada banyak kasus justru lebih berpengaruh dalam membentuk persepsi audiens daripada apa yang secara eksplisit dinyatakan (Entman and M. 1993).

Relevansi kerangka Entman bagi penelitian ini terletak pada kapasitasnya sebagai alat analisis yang presisi untuk mendekonstruksi bagaimana pemberitaan media daring tentang proyek pembangunan IKN secara sistematis mengonstruksi

persepsi risiko politik di benak investor asing. Dengan mengaplikasikan keempat fungsi *framing* Entman, dapat diidentifikasi mekanisme spesifik yang bekerja dalam pemberitaan tersebut yaitu ketika media daring mendefinisikan IKN sebagai proyek yang sarat ketidakpastian politik, mendiagnosis penyebabnya pada lemahnya komitmen pemerintah dan volatilitas kebijakan pasca-pergantian kepemimpinan, membuat penilaian moral bahwa ambisi proyek melampaui kapasitas institusional Indonesia, dan menyarankan bahwa investor sebaiknya menunggu hingga situasi lebih jelas, maka secara kumulatif keempat fungsi ini membentuk *frame* risiko yang koheren dan saling memperkuat (*self-reinforcing*).

Penelitian kedelapan dari Dietram A. Scheufele tahun 1999 dengan judul *Framing as a Theory of Media Effects*". Scheufele membedakan secara tegas antara dua dimensi *framing* yang seringkali dicampuradukkan dalam studi-studi sebelumnya seperti bingkai media (*media frames*) dan bingkai individual (*individual frames*). *Media frames* merujuk pada pola-pola presentasi, seleksi, dan penekanan yang digunakan oleh jurnalis dan organisasi media dalam mengonstruksi narasi tentang suatu isu, sementara *individual frames* merujuk pada skema interpretatif yang tersimpan dalam struktur kognitif audiens dan digunakan untuk memproses serta memaknai informasi yang mereka terima.

Kontribusi paling orisinal Scheufele terletak pada integrasinya antara teori *framing* dengan model pemrosesan informasi kognitif, khususnya konsep aksesibilitas (*accessibility*) dan penerapan (*applicability*) yang dikembangkan dalam psikologi sosial. Scheufele berargumen bahwa efek *framing* media pada persepsi individu tidak bersifat otomatis atau seragam, melainkan dimediasi oleh

dua kondisi kognitif yakni pertama, sejauh mana *frame* yang disajikan media berhasil meningkatkan aksesibilitas konstruk-konstruk tertentu dalam memori audiens yakni seberapa mudah konstruk tersebut diaktifkan ketika individu melakukan penilaian; kedua, sejauh mana *frame* tersebut dinilai penerapan atau relevan oleh audiens untuk diaplikasikan pada isu yang sedang mereka evaluasi.

Implikasi dari perspektif ini bagi penelitian tentang FDI dan proyek pembangunan IKN sangat signifikan yaitu pemberitaan media daring yang secara berulang menggunakan *frame* risiko politik dalam meliput proyek pembangunan IKN tidak hanya membentuk persepsi risiko pada satu momen tertentu, melainkan secara kumulatif meningkatkan aksesibilitas kognitif konstruk risiko dalam benak investor sehingga setiap kali investor dihadapkan pada keputusan tentang proyek pembangunan IKN, konstruk risiko tersebut akan lebih mudah dan cepat teraktivasi dibanding konstruk peluang atau keuntungan, bahkan ketika informasi objektif yang tersedia sebenarnya lebih berimbang. Dengan demikian, kerangka Scheufele melengkapi penelitian Entman dan Gamson serta penelitian Modigliani dengan memberikan penjelasan mekanistik yang lebih terperinci tentang bagaimana *frame* media bekerja pada level kognitif individual investor dalam membentuk persepsi risiko politik yang pada akhirnya mempengaruhi keputusan FDI mereka.

Review kesembilan datang dari Verdinand Robertua, Risky Oktavian, Aniza C. Gadaza, dan Ruth Margaretha Siahaan pada tahun 2025 dengan judul *Discursive Hegemonic Mediation* dalam Pemberitaan Media tentang *Just Energy Transition Partnership* (JETP) di Indonesia: Analisis Wacana Kritis Model Fairclough. mengajukan analisis kritis tentang bagaimana media nasional Indonesia berperan

bukan sekadar sebagai penyalur informasi kebijakan, melainkan sebagai mediator hegemonik yang secara aktif mereproduksi relasi kekuasaan global melalui praktik-praktik diskursif yang terstruktur. Menggunakan kerangka Analisis Wacana Kritis (*Critical Discourse Analysis/CDA*) model tiga dimensi Norman Fairclough yang mencakup dimensi teks, praktik diskursif, dan struktur sosial-politik yang melingkupinya (Robertua, et al. 2025)

Penelitian ini menunjukkan bahwa pemberitaan media daring nasional tentang JETP beroperasi dalam logika *discursive hegemonic mediation* (DHM), yakni suatu mekanisme dimana media memperbolehkan kritik terbatas terhadap kebijakan tanpa sesungguhnya menantang struktur kekuasaan yang lebih dalam yang menopang kebijakan tersebut. Temuan mereka mengungkap bahwa narasi tentang peluang investasi hijau dan urgensi transisi energi secara konsisten diperkuat dalam pemberitaan, sementara kritik struktural yang lebih fundamental seperti dominasi pinjaman atas hibah dalam skema pembiayaan dan ketidakpastian komitmen negara-negara donor G7 secara sistematis direduksi menjadi persoalan teknis yang tidak mengancam legitimasi keseluruhan skema JETP. Dengan demikian, media bertindak sebagai arena di mana hegemoni negara donor diartikulasikan dan dinormalisasi secara diskursif, alih-alih menjadi ruang deliberasi kritis yang setara (Robertua, et al. 2025).

Relevansi penelitian Robertua et al. bagi penelitian ini terletak pada dua kontribusi analitis yang saling melengkapi. Pertama, studi ini memberikan bukti empiris kontekstual yang kuat bahwa media nasional Indonesia dalam isu kebijakan internasional yang melibatkan kepentingan asing tidak beroperasi secara netral,

melainkan cenderung mengadopsi *frame* yang menguntungkan narasi dominan sambil meminggirkan perspektif kritis. Temuan ini memiliki implikasi langsung bagi penelitian tentang FDI di proyek pembangunan IKN yaitu apabila media daring juga beroperasi dalam logika mediasi hegemonik diskursif yang serupa dalam meliput isu investasi asing di proyek pembangunan IKN yakni dengan memperkuat narasi optimistis pemerintah tentang potensi investasi sambil meredam kritik struktural tentang risiko politik dan kegagalan pemerintah maka analisis komparatif antara *framing* media daring dalam korpus data penelitian ini.

Dan penelitian ini akan menghasilkan temuan yang jauh lebih bernuansa daripada sekadar perbandingan *positive vs. negative frame*. Kedua, penggunaan model *Fairclough* oleh Robertua et al. mengingatkan bahwa *framing* media tidak dapat sepenuhnya dipahami tanpa mempertimbangkan struktur kekuasaan yang lebih luas yang membentuk praktik diskursif tersebut sebuah dimensi yang dalam penelitian ini diakomodasi melalui integrasi perspektif ekonomi politik dalam interpretasi temuan analisis isi kuantitatif, sehingga hasil pengukuran statistik tentang distribusi *frame* dapat dimaknai secara lebih kontekstual dan teoritis mendalam (Robertua, et al. 2025).

Review kesepuluh datang dari Hana Angelina dengan judul Indonesia dalam Pencapaian Pembangunan Lingkungan Berkelanjutan Tahun 2030: Strategi *Indonesia's Folu Net Sink* menghadapi *Triple Planetary Crisis* pada tahun 2021. Penelitian ini menekankan bagaimana Indonesia merancang dan mengimplementasikan strategi kebijakan nasional untuk menghadapi tiga krisis planetari yang saling berkaitan, yakni perubahan iklim, degradasi lingkungan

hidup, dan hilangnya keanekaragaman hayati secara masif. Angelina (2021) berargumen bahwa keberhasilan strategi FOLU (*Forestry and Other Land Use*) Net Sink yang menempatkan sektor kehutanan dan penggunaan lahan sebagai instrumen utama penyerapan karbon nasional tidak semata-mata ditentukan oleh kualitas desain kebijakan di tataran normatif.

Namun secara fundamental bergantung pada tiga kondisi struktural yang harus terpenuhi secara simultan: konsistensi kebijakan lintas periode pemerintahan, kapasitas kelembagaan yang memadai untuk mengkoordinasikan implementasi antarlembaga, serta komitmen politik jangka panjang yang tidak terputus oleh pergantian kepemimpinan. Temuan Angelina menunjukkan bahwa ketiga kondisi struktural tersebut justru menjadi titik-titik kerentanan paling kritis dalam tata kelola pembangunan Indonesia, di mana inkonsistensi regulasi antar kementerian, lemahnya mekanisme koordinasi lintas-sektor, dan volatilitas prioritas politik pasca-siklus elektoral secara berulang menghambat implementasi strategi pembangunan jangka panjang yang mensyaratkan stabilitas institusional yang tinggi (Angelina, 2021).

Relevansi penelitian Angelina bagi penelitian ini terletak pada kontribusinya dalam mendokumentasikan secara empiris bahwa tantangan konsistensi kebijakan dan kelemahan kapasitas kelembagaan di Indonesia bersifat sistemik dan lintas-sektor sebuah temuan yang memberikan konteks struktural penting untuk memahami dinamika serupa yang terjadi dalam tata kelola proyek pembangunan IKN. Namun demikian, penelitian ini meninggalkan celah analitis yang signifikan yang menjadi salah satu justifikasi bagi penelitian ini untuk hadir. Angelina belum

mengeksplorasi secara spesifik bagaimana ketidakpastian kebijakan dan kelemahan kelembagaan yang didokumentasikan dapat membentuk persepsi risiko politik di kalangan investor asing yakni mekanisme kognitif dan perseptual melalui mana kondisi tata kelola yang buruk dikonversi menjadi keputusan konkret untuk menahan atau mengalihkan investasi.

Penelitian Angelina sama sekali tidak mengintegrasikan dimensi *framing* media sebagai mekanisme transmisi antara kondisi tata kelola aktual dan persepsi investor asing, padahal investor yang tidak memiliki akses langsung terhadap kondisi lapangan sangat bergantung pada informasi yang dimediasi oleh pemberitaan media daring dalam mengonstruksi persepsi mereka. Oleh karena itu, penelitian ini berupaya mengisi celah tersebut dengan secara eksplisit menghubungkan pola sistemik kelemahan tata kelola yang telah didokumentasikan Angelina (2021) dengan mekanisme *framing* media dan pembentukan persepsi risiko politik sebagai variabel mediasi yang menjelaskan rendahnya realisasi FDI di proyek pembangunan IKN.

Tabel 2.1 Tinjauan Pustaka

Nama	Judul	Pendekatan dan Metode Penelitian	Hasil Temuan
Alfirza Dafrin Achmad Ichwani	<i>Foreign Direct Investment</i> Sebagai Salah Satu Sumber Pendanaan Dalam Pembangunan IKN	Penelitian menggunakan pendekatan kualitatif dengan metode studi kepustakaan melalui analisis jurnal, laporan, regulasi, dan data terkait investasi asing dalam pembangunan IKN.	Penelitian menemukan bahwa minat investasi asing di IKN masih menghadapi berbagai hambatan, seperti tingginya risiko investasi, ketidakjelasan prospek bisnis, serta keraguan investor terhadap keberlanjutan proyek. Pemerintah telah menawarkan berbagai insentif untuk menarik

			FDI, namun faktor pemerintah, stabilitas ekonomi, dan kepastian kebijakan tetap menjadi pertimbangan utama investor.
John Harry Dunning	<i>The Electic (OLI) Paradigm of International Production: Past, Present, and Future</i>	Penelitian menggunakan pendekatan teoritis dan konseptual dengan metode analisis literatur terhadap teori investasi internasional dan aktivitas perusahaan multinasional untuk mengembangkan paradigma OLI dalam menjelaskan FDI.	Penelitian menemukan bahwa keputusan investasi asing dipengaruhi oleh kombinasi keuntungan kepemilikan, keuntungan lokasi, dan keuntungan internalisasi yang dikenal sebagai paradigma OLI. Faktor lokasi seperti stabilitas ekonomi, kebijakan negara, dan daya tarik pasar menjadi penentu penting dalam keputusan FDI.
Caecilia Cindy Aurelia; Dwi Windyastuti Budi Hendarti; Nuke Faridha Wardhani	<i>Governance of IKN Development and It's Impact on Investor Confidence</i>	Pendekatan dan metode penelitian menggunakan pendekatan kualitatif dengan metode studi kasus dan studi dokumen. Data dikumpulkan dari laporan pemerintah, media massa, jurnal, dan dokumen terkait proyek pembangunan IKN. Analisis dilakukan dengan analisis tematik dan <i>content analysis</i> untuk melihat faktor yang memengaruhi kepercayaan investor.	Hasil temuannya menunjukkan bahwa keterlambatan proyek pembangunan IKN menurunkan kepercayaan investor karena adanya ketidakpastian hukum, risiko politik, lemahnya transparansi, dan masalah sosial-lingkungan. Walaupun pemerintah memberi insentif fiskal, banyak investor masih bersikap <i>wait and see</i> karena risiko proyek dianggap tinggi.
William Anthony Gamson dan Andre Modligiani	<i>Media Discourse and Public Opinionon Nuclear Power: A Constructionist Approach</i>	Pendekatan konstruksionis (<i>constructionist approach</i>). Penulis melihat opini publik bukan terbentuk sendiri, tetapi dibangun melalui wacana/media <i>discourse</i> yang berkembang di masyarakat. Metode Penelitian memakai analisis isi kualitatif terhadap pemberitaan media massa tentang tenaga nuklir di Amerika. Mereka menganalisis bagaimana media membingkai isu (<i>media framing</i>), simbol, metafora, dan narasi yang digunakan dalam membentuk pemahaman publik.	Hasil temuannya menunjukkan media memiliki peran besar dalam membentuk opini publik tentang tenaga nuklir. Opini masyarakat berubah mengikuti cara media membingkai isu, misalnya sebagai sumber energi modern atau sebagai ancaman berbahaya. Peristiwa besar seperti kecelakaan nuklir memperkuat <i>frame</i> negatif di media sehingga dukungan publik terhadap energi nuklir menurun. Wacana publik terbentuk dari persaingan berbagai

			“ <i>interpretive packages</i> ” atau sudut pandang yang saling bersaing di media.
Sirwage Dharma Negara dan Neo Hui Yun Rebecca	<i>The Nusantara Project: Risks and Challenges</i>	Pendekatan penelitian menggunakan analisis kebijakan dan studi perkembangan proyek berbasis data sekunder, laporan pemerintah, regulasi, dan perkembangan investasi IKN	Hasil temuannya menyatakan bahwa pembangunan IKN berjalan lambat karena masalah infrastruktur, ketidakpastian politik, dan minimnya realisasi investasi asing. Investor masih ragu karena populasi belum memadai, konektivitas belum siap, dan ada ketidakjelasan arah kebijakan pemerintahan baru.
Erving Goffman	<i>Frame Analysis: An Essay on the Organization of Experience</i>	pendekatan kualitatif dengan metode analisis konseptual dan sosiologis terhadap proses pembentukan makna dalam interaksi sosial melalui kerangka interpretatif (<i>frame</i>).	Hasil temuannya menunjukkan bahwa individu menafsirkan realitas sosial melalui <i>frame</i> atau kerangka interpretatif yang mengorganisasikan pengalaman dan membentuk pemahaman terhadap suatu peristiwa. <i>Frame</i> berperan dalam menentukan aspek mana yang dianggap penting sehingga memengaruhi persepsi dan makna yang diberikan terhadap realitas sosial.
Robert M Entman	<i>Framing: Toward Clarification of a Fractured Paradigm</i>	Pendekatannya bersifat teoretis-konseptual dengan metode kajian literatur (<i>literature review</i>) mengenai teori <i>framing</i> dalam komunikasi.	Hasil temuannya menjelaskan bahwa <i>framing</i> adalah proses menyeleksi dan menonjolkan aspek tertentu dari realitas sehingga memengaruhi cara publik memahami masalah, penyebab, penilaian moral, dan solusi suatu isu. <i>Framing</i> memiliki kekuatan besar dalam membentuk opini publik dan wacana politik.
Dietram A Scheufele	<i>Framing as a Theory of Media Effects</i>	Penelitian menggunakan pendekatan konstruktivis dalam kajian efek media. Peneliti memakai metode studi teoritis dan analisis literatur dengan mengkaji berbagai penelitian <i>framing</i> sebelumnya	Hasil penelitian menunjukkan bahwa <i>framing</i> adalah proses media dalam membentuk realitas sosial dan memengaruhi cara audiens memahami suatu isu.

		untuk menyusun model proses <i>framing</i> yang lebih sistematis dalam komunikasi massa.	Scheufele menemukan bahwa <i>framing</i> bekerja melalui empat proses utama, yaitu <i>frame building</i> , <i>frame setting</i> , proses <i>framing</i> pada individu, dan hubungan timbal balik antara audiens dengan media.
Verdinand Robertua, Risky Oktavian, Aniza C. Gadaza dan Ruth Margaretha Siahaan	<i>Discursive Hegemonic Mediation</i> dalam Pemberitaan Media tentang <i>Just Energy Transition Partnership</i> (JETP) di Indonesia: Analisis Wacana Kritis Model <i>Fairclough</i>	Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan metode <i>Critical Discourse Analysis</i> (CDA) model Norman Fairclough yang menganalisis teks media, praktik diskursif, dan praktik sosial dalam pemberitaan JETP di media daring Indonesia	Temuan penelitian menunjukkan bahwa media daring Indonesia membingkai JETP secara ambivalen dengan menekankan peluang transisi energi dan investasi hijau, namun kritik terhadap ketergantungan pendanaan global lebih banyak ditempatkan sebagai persoalan teknis. Media berfungsi sebagai mediator hegemonik yang membantu membangun legitimasi JETP dan menormalisasi relasi ketergantungan dalam agenda transisi energi.
Hana Angelina	Indonesia dalam Pencapaian Pembangunan Lingkungan Berkelanjutan Tahun 2030: Strategi Indonesia's Folu Net Sink menghadapi <i>Triple Planetary Crisis</i>	Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif deskriptif dengan bentuk penelitian studi kasus. Peneliti memakai teori Environmentalisme, konsep SDGs, dan konsep <i>Triple Planetary Crisis</i> untuk menganalisis strategi Indonesia's FOLU Net Sink 2030. Pengumpulan data dilakukan melalui studi dokumentasi dan penelaahan data sekunder seperti jurnal, laporan pemerintah, dokumen resmi, dan laporan IFNS 2030.	Penelitian menemukan bahwa strategi Indonesia's FOLU Net Sink 2030 melalui 15 program operasional berkontribusi dalam menghadapi <i>Triple Planetary Crisis</i> , terutama melalui pengurangan deforestasi, rehabilitasi hutan dan lahan, peningkatan serapan karbon, serta dukungan terhadap target SDGs 2030. Keberhasilan implementasi strategi ini dipengaruhi oleh kerja sama antara pemerintah, aktor non-pemerintah, dan mitra internasional dalam agenda pembangunan lingkungan berkelanjutan.

Sumber: Diolah Peneliti (2026)

Berdasarkan kajian literatur yang telah dipaparkan di atas, dapat disimpulkan bahwa penelitian tentang *Foreign Direct Investment* dalam proyek pembangunan Ibu Kota Nusantara memerlukan pendekatan yang komprehensif dan multidimensional. Kajian terhadap literatur terdahulu menunjukkan adanya kesenjangan pengetahuan (*research gap*) dalam beberapa aspek penting. Pertama, mayoritas studi tentang FDI di Indonesia cenderung fokus pada analisis kuantitatif tentang faktor penentu aliran investasi atau kebijakan investasi, namun sangat sedikit yang menganalisis dimensi diskursif tentang bagaimana investasi asing dibingkai oleh aktor-aktor media. Kedua, literatur tentang proyek pembangunan IKN masih didominasi oleh perspektif teknis-administratif, sementara dimensi pembiayaan khususnya peran krusial FDI dalam model pendanaan yang 80 persen bergantung pada swasta dan asing belum mendapat perhatian analitis yang memadai. Ketiga, studi pbingkaian media di Indonesia cenderung fokus pada isu-isu politik elektoral, namun sangat jarang yang menganalisis pbingkaian media terhadap kebijakan ekonomi strategis seperti megaprojek infrastruktur.

Penelitian ini berusaha mengisi kesenjangan tersebut dengan mengintegrasikan dua tradisi teoretis yang berbeda namun saling melengkapi yakni teori pbingkaian media (*media framing theory*) untuk memahami bagaimana media secara selektif mengonstruksi realitas melalui pemilihan dan penekanan aspek-aspek tertentu; dan teori FDI untuk menganalisis determinan investasi asing yang menjadi substansi pemberitaan media. Integrasi kedua kerangka teoretis ini memungkinkan analisis yang tidak hanya deskriptif tentang apa yang dibingkai

media, tetapi juga eksplanatif tentang mengapa pola pembingkaiian tertentu muncul dan apa implikasinya terhadap wacana publik serta iklim investasi.

2.2 Kerangka Teoritik

Untuk menganalisis *framing* media daring terhadap kontribusi *Foreign Direct Investment* (FDI) dalam proyek pembangunan Ibu Kota Nusantara (IKN), penelitian ini menggunakan dua kerangka teoritik yang diintegrasikan secara koheren. Kedua teori ini dipilih karena masing-masing memberikan perspektif yang komplementer dan saling memperkuat dalam memahami fenomena kompleks yang dikaji.

Integrasi antara Teori Pembingkaiian Media dan Teori FDI dibangun di atas mekanisme logis berikut: media daring mengonstruksi narasi tentang determinan-determinan FDI, seperti kepastian hukum, kualitas infrastruktur, dan kebijakan investasi melalui proses seleksi dan penonjolan aspek tertentu (*framing*) yang kemudian membentuk cara pemangku kepentingan domestik memahami peran investasi asing di proyek pembangunan IKN. Dalam perspektif Hubungan Internasional, mekanisme ini relevan melalui kerangka *two-level games* (Putnam 1988) yaitu wacana media domestik merupakan bagian dari proses domestik Level II yang tidak dapat dipisahkan dari interaksi ekonomi internasional Level I. Narasi yang dikonstruksi media daring dalam negeri berpotensi memengaruhi tekanan dan dukungan domestik terhadap kebijakan investasi, yang pada gilirannya berdampak pada posisi tawar pemerintah dalam berinteraksi dengan aktor internasional dan investor asing. Dengan demikian, kedua teori tidak berdiri sendiri, melainkan

dihubungkan oleh mekanisme diskursif yang memiliki implikasi nyata dalam dinamika ekonomi politik internasional.

2.2.1 Teori Pembingkai Media (*Media Framing Theory*)

Teori pembingkai media (*framing theory*) adalah salah satu pendekatan paling berpengaruh dalam studi komunikasi massa dan jurnalisme yang menjelaskan bagaimana media massa tidak sekadar menyampaikan informasi secara netral, tetapi secara aktif mengonstruksi makna melalui proses pemilihan, penekanan, dan pengorganisasian aspek-aspek tertentu dari realitas. Konsep pembingkai pertama kali diperkenalkan oleh sosiolog Erving Goffman dalam karyanya *Frame Analysis: An Essay on the Organization of Experience* pada tahun 1974 yang menjelaskan bahwa individu menggunakan kerangka-kerangka kognitif (*cognitive frames*) untuk memahami dan menginterpretasikan pengalaman sosial mereka (Goffman 1974). Goffman berargumen bahwa realitas sosial tidak memiliki makna inheren yang objektif, melainkan makna dikonstruksi melalui skema interpretasi yang membentuk bagaimana individu dan institusi termasuk media mendefinisikan situasi dan memberikan makna pada peristiwa.

Definisi paling berpengaruh tentang pembingkai media dikemukakan oleh Robert Entman dalam artikelnya yang seminal "*Framing: Toward Clarification of a Fractured Paradigm*" tahun 1993. Entman menyatakan bahwa membingkai (*to frame*) adalah memilih beberapa aspek dari realitas yang dipersepsikan dan membuatnya lebih menonjol dalam teks komunikasi, sedemikian rupa untuk mendorong definisi masalah tertentu, interpretasi kausal, evaluasi moral,

dan rekomendasi penanganan untuk item yang digambarkan (Entman 1993). Entman mengidentifikasi empat fungsi utama pembingkai yang bekerja secara simultan: (1) mendefinisikan masalah (*define problems*), yakni menentukan apa yang menjadi isu dan apa yang dipertaruhkan; (2) mendiagnosis penyebab (*diagnose causes*), yakni mengidentifikasi kekuatan-kekuatan yang menciptakan masalah; (3) membuat penilaian moral (*make moral judgments*), yakni mengevaluasi agen kausal dan efek mereka; serta (4) menawarkan solusi (*suggest remedies*), yakni menawarkan dan membenarkan perlakuan untuk masalah yang telah didefinisikan.

Gamson dan Modigliani tahun 1989 mengembangkan konsep "paket interpretatif" (*interpretive package*) yang terdiri dari struktur sentral pengorganisasian makna dan berbagai perangkat pembingkai (*framing devices*) yang digunakan untuk mengkomunikasikan ide tersebut. Perangkat pembingkai mencakup metafora, contoh kasus (*exemplars*), slogan atau frasa kunci (*catchphrases*), penggambaran visual, dan daya tarik pada prinsip-prinsip tertentu. Konsep paket interpretatif ini sangat berguna untuk menganalisis bagaimana media yang berbeda dapat melaporkan fakta yang sama namun menghasilkan interpretasi yang sangat berbeda tergantung pada kerangka yang mereka gunakan.

Scheufele tahun 1999 membedakan secara tegas antara bingkai media (*media frames*) dan bingkai individual (*individual frames*). Ia berargumen bahwa efek *framing* media pada persepsi individu tidak bersifat otomatis atau seragam, melainkan dimediasi oleh dua kondisi kognitif yaitu aksesibilitas (*accessibility*), yakni sejauh mana *frame* yang disajikan media berhasil meningkatkan aksesibilitas

konstruk-konstruk tertentu dalam memori audiens; dan penerapan (*applicability*), yakni sejauh mana *frame* tersebut dinilai relevan oleh audiens untuk diaplikasikan pada isu yang sedang dievaluasi. Dalam konteks FDI di proyek pembangunan IKN, pemberitaan media yang secara berulang menggunakan *frame* tertentu secara kumulatif meningkatkan aksesibilitas kognitif konstruk tersebut sehingga setiap kali pemangku kepentingan dihadapkan pada isu proyek, konstruk bersangkutan akan lebih mudah dan cepat teraktivasi.

Shoemaker dan Reese dalam model "*Hierarchy of Influences*" menjelaskan bahwa pembingkai media dipengaruhi oleh lima level faktor yaitu level individual (karakteristik personal jurnalis), level rutinitas media (praktik profesional standar dalam *news gathering* dan produksi), level organisasi (struktur dan kebijakan outlet media), level institusi luar media (sumber berita, pengiklan, pemerintah), dan level ideologi (nilai-nilai budaya dan asumsi fundamental yang membentuk konten media). Model hierarkis ini menunjukkan bahwa pembingkai bukan sekadar hasil pilihan individual jurnalis tetapi dibentuk oleh berbagai kekuatan struktural, dari mikro hingga makro pemahaman yang penting untuk menganalisis mengapa media dengan karakteristik struktural berbeda cenderung membingkai isu yang sama dengan cara yang sistematis berbeda.

Dalam konteks penelitian ini, teori pembingkai media menyediakan kerangka konseptual untuk memahami bagaimana media daring tidak sekadar "mencerminkan" realitas objektif tentang FDI di proyek pembangunan IKN, tetapi secara aktif "mengonstruksi" makna tentang apa itu FDI, mengapa investor asing penting atau problematik, siapa yang bertanggung jawab atas keberhasilan atau

kegagalan menarik investasi, dan apa yang seharusnya dilakukan pemerintah. Dengan menganalisis pola-pola pembungkaman yang digunakan oleh dua belas media daring dari media pemerintah seperti Antara News hingga media independen kritis seperti Kumparan dan media berbahasa Inggris seperti The Jakarta Post penelitian ini dapat mengungkap bagaimana wacana publik tentang investasi asing dalam megaproyek strategis nasional adalah hasil dari kontestasi antara berbagai kerangka interpretatif yang bersaing.

2.2.2 Teori Foreign Direct Investment

Foreign Direct Investment (FDI) atau investasi asing langsung merupakan salah satu bentuk aliran modal internasional yang paling signifikan dalam ekonomi global kontemporer, didefinisikan sebagai investasi yang dilakukan oleh entitas dari satu negara ke dalam aset produktif di negara lain dengan tujuan memperoleh kepentingan jangka panjang dan kontrol manajerial yang signifikan. Berbeda dengan investasi portofolio (*portfolio investment*) yang bersifat jangka pendek dan fokus pada keuntungan finansial dari pergerakan harga aset, FDI melibatkan komitmen jangka panjang dan partisipasi aktif dalam pengelolaan operasional, yang dapat berbentuk pembangunan fasilitas produksi baru (*greenfield investment*), akuisisi atau merger dengan perusahaan lokal (*brownfield investment*), atau partisipasi dalam proyek infrastruktur strategis seperti pembangunan ibu kota baru (Dunning & Lundan 2008). Dalam konteks negara berkembang seperti Indonesia, FDI sering dipandang sebagai sumber penting bukan hanya modal finansial tetapi juga transfer teknologi, keahlian manajerial, dan akses ke pasar global.

Teori paling berpengaruh tentang FDI adalah paradigma eklektik (*eclectic paradigm*) atau yang dikenal sebagai kerangka OLI (*OLI framework*) yang dikembangkan oleh John Dunning. Paradigma ini menjelaskan bahwa perusahaan multinasional akan melakukan investasi langsung di luar negeri ketika tiga kondisi terpenuhi secara simultan: pertama, keunggulan kepemilikan (*Ownership advantages*), di mana perusahaan harus memiliki aset spesifik perusahaan (*firm-specific assets*) seperti teknologi eksklusif, merek dagang, atau keahlian manajerial yang memberikan keunggulan kompetitif dibanding perusahaan lokal di negara tujuan; kedua, keunggulan lokasi (*Location advantages*), di mana negara tujuan harus menawarkan keunggulan lokasi-spesifik (*location-specific advantages*) seperti sumber daya alam, pasar domestik yang besar, infrastruktur yang baik, stabilitas politik, atau insentif kebijakan; dan ketiga, keunggulan internalisasi (*Internalization advantages*), di mana harus lebih menguntungkan bagi perusahaan untuk mengeksploitasi keunggulan kepemilikan mereka sendiri melalui FDI daripada melisensikan teknologi atau merek kepada perusahaan lokal (Dunning 2001).

Relevansi Paradigma OLI dalam konteks penelitian ini terletak pada kemampuannya menjelaskan mengapa, meskipun proyek pembangunan IKN secara teoritis menawarkan keunggulan lokasi yang substansial pasar besar, dukungan pemerintah, dan paket insentif kompetitif realisasi FDI yang terjadi jauh di bawah ekspektasi. Dalam kerangka OLI, kondisi ini dapat dipahami sebagai situasi di mana keunggulan lokasi yang bersifat ekonomis tidak mampu mengkompensasi defisit institusional yakni ketidakstabilan regulasi, inkonsistensi kebijakan, dan

kelemahan tata kelola yang menggerus daya tarik yang hendak dibangun melalui insentif ekonomi. Selain itu, paradigma OLI secara implisit menempatkan tata kelola pemerintahan sebagai komponen inti dari daya tarik lokasi suatu negara bagi investor asing.

Faktor-faktor yang memengaruhi aliran FDI ke negara berkembang dapat dikategorikan dalam tiga kelompok besar (Hendarti et al. 2025) pertama, faktor ekonomi mencakup ukuran pasar domestik, tingkat pertumbuhan ekonomi, stabilitas makroekonomi, ketersediaan infrastruktur, dan biaya produksi; kedua, faktor kebijakan mencakup rezim perdagangan dan investasi, insentif fiskal seperti *tax holiday*, perlindungan hak kepemilikan intelektual, kemudahan prosedur perizinan, serta konsistensi dan prediktabilitas kebijakan pemerintah; ketiga, faktor institusional mencakup kualitas pemerintah dan supremasi hukum (*rule of law*), tingkat korupsi, stabilitas politik dan keamanan, kualitas sistem hukum dan penegakan kontrak, serta transparansi regulasi.

Dalam konteks megaprojek infrastruktur, partisipasi investor asing memiliki karakteristik dan dinamika yang berbeda dari FDI manufaktur atau sektor jasa konvensional (Ichwani & Muktiyanto 2023): intensitas modal sangat tinggi dengan periode pengembalian modal yang panjang; dimensi strategis dan kedaulatan yang membuat pemerintah lebih sensitif terhadap kontrol asing; kompleksitas regulasi dan politik yang melibatkan berbagai pemangku kepentingan dengan kepentingan yang sering bertentangan; serta skema pembiayaan yang kompleks dalam model *Public-Private Partnership* (PPP). Keberhasilan menarik FDI untuk proyek infrastruktur sangat bergantung pada kemampuan pemerintah

untuk menyediakan kerangka regulasi yang jelas, struktur proyek yang layak didanai, dan mitigasi risiko yang kredibel.

Dari perspektif Teori FDI, isu kepastian hukum atas lahan menjadi salah satu determinan terpenting dalam konteks proyek pembangunan IKN. Putusan Mahkamah Konstitusi yang membatalkan ketentuan Hak Guna Usaha (HGU) selama 190 tahun yang sebelumnya ditawarkan sebagai insentif bagi investor mencerminkan ketidakstabilan kerangka regulasi yang secara langsung menggerus faktor lokasi dalam paradigma OLI. Kondisi ini secara teoritis dapat menjelaskan mengapa investor yang telah menyatakan minat tidak melanjutkan ke tahap realisasi: kalkulasi keunggulan lokasi berubah ketika insentif utama direvisi secara sepihak oleh putusan pengadilan.

Secara keseluruhan, Teori FDI khususnya Paradigma OLI Dunning menyediakan kerangka untuk memahami determinan-determinan investasi asing yang menjadi substansi pemberitaan media. Ketika media daring memberitakan isu kepastian hukum, infrastruktur, kebijakan insentif, atau realisasi investasi di proyek pembangunan IKN, media sesungguhnya sedang mengonstruksi narasi tentang elemen-elemen yang secara teoritis menentukan daya tarik lokasi (*location advantages*) bagi investor asing. Bagaimana media membingkai elemen-elemen determinan FDI tersebut apakah sebagai peluang yang meyakinkan, sebagai tantangan yang dapat diatasi, atau sebagai hambatan yang tidak dapat diatasi merupakan titik temu antara Teori Pembingkai Media dan Teori FDI yang menjadi inti analisis penelitian ini.

2.3 Kerangka Alur Pemikiran

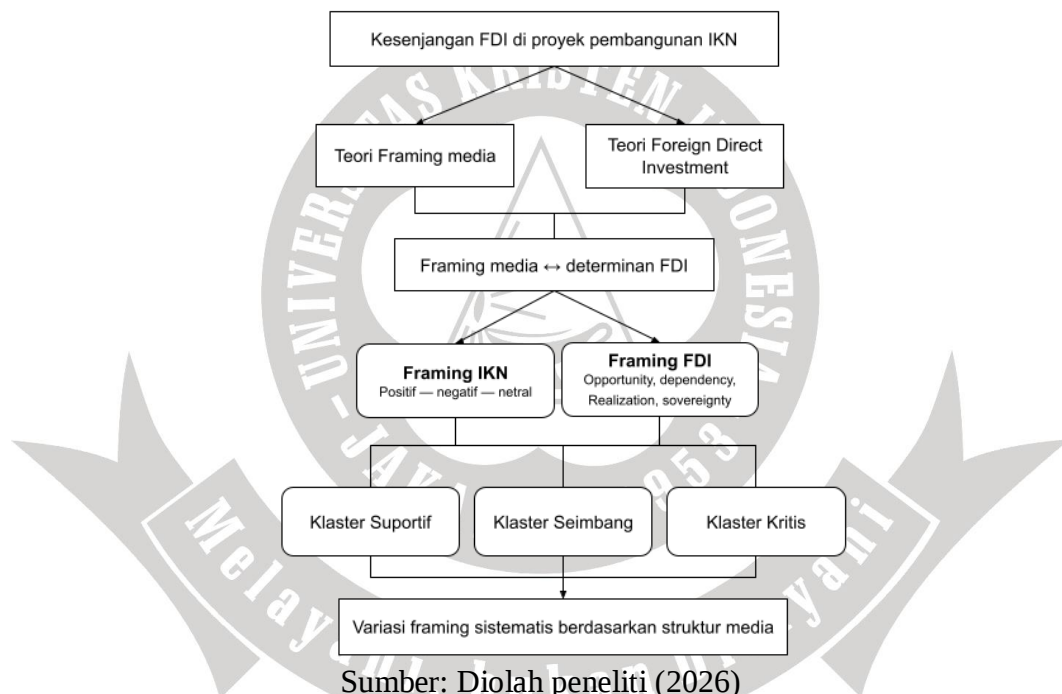
Kerangka alur pemikiran penelitian ini menggambarkan hubungan logis antara landasan teoritis dengan fenomena empiris yang dikaji, yaitu rendahnya realisasi FDI di proyek pembangunan Ibu Kota Nusantara (IKN) di tengah klaim komitmen investasi yang tinggi. Dalam konteks proyek pembangunan IKN yang bersifat *unprecedented* dalam sejarah Indonesia modern, investor asing memiliki ketidakpastian fundamental tentang viabilitas proyek dan cenderung sangat bergantung pada sinyal dari berbagai sumber termasuk media massa dalam membentuk penilaian mereka (Spence 1973).

Alur pemikiran penelitian ini dimulai dari kondisi empiris yaitu adanya kesenjangan signifikan antara komitmen investasi yang diklaim pemerintah dengan realisasi FDI yang terjadi di proyek pembangunan IKN. Dua pilar teoritis yakni Teori Pembingkai Media dan Teori FDI diintegrasikan untuk menjelaskan fenomena ini. Teori FDI menyediakan kerangka substantif tentang determinan-determinan investasi asing yang menjadi objek pemberitaan, sementara Teori Pembingkai Media menjelaskan bagaimana media daring mengonstruksi narasi tentang determinan-determinan tersebut melalui proses seleksi dan penonjolan. Integrasi keduanya menghasilkan pertanyaan analitis sentral, bagaimana media daring membingkai determinan-determinan FDI di proyek pembangunan IKN, dan apakah pola pembingkai tersebut bervariasi secara sistematis berdasarkan karakteristik struktural media?

Dalam perspektif Hubungan Internasional, kerangka *two-level games* (Putnam 1988) menjembatani kedua teori tersebut yakni wacana media daring

domestik (Level II) tidak dapat dipisahkan dari dinamika interaksi ekonomi internasional (Level I). Narasi yang dikonstruksi media daring berpotensi memengaruhi persepsi pemangku kepentingan domestik tentang FDI di proyek pembangunan IKN, yang pada gilirannya membentuk tekanan dan dukungan domestik terhadap kebijakan investasi, dan secara tidak langsung berdampak pada posisi tawar pemerintah dalam berinteraksi dengan investor asing.

Bagan 2.1. Alur Pemikiran



Sumber: Diolah peneliti (2026)

Bagan 2.1. menggambarkan hubungan logis antara landasan teoritis dengan fenomena empiris yang dikaji. Penelitian ini dimulai dari integrasi dua pilar teoritis Teori Pembingkai Media dan Teori FDI yang masing-masing memberikan perspektif komplementer dalam memahami bagaimana media daring membingkai kontribusi FDI di proyek pembangunan IKN. Alur pemikiran ini menjelaskan bahwa media tidak hanya menyampaikan informasi faktual tentang proyek pembangunan IKN, tetapi juga mengonstruksi narasi melalui *framing* yang dapat

membentuk cara pemangku kepentingan memahami peran investasi asing dalam proyek strategis nasional tersebut.

2.4 Hipotesis

Berdasarkan kerangka teori dan kerangka alur pemikiran yang telah dikemukakan, hipotesis penelitian ini menyatakan bahwa untuk merealisasikan proyek pembangunan Ibu Kota Nusantara dibutuhkan pendanaan multisektor, salah satunya dari *Foreign Direct Investment* (FDI). Dibutuhkan dana sekitar Rp 466 triliun untuk mencapai target pembiayaan tersebut, namun diperlukan juga narasi dan konstruksi wacana yang mendukung kepercayaan investor terhadap proyek pembangunan IKN. Riset ini berhipotesis bahwa pemberitaan terkait FDI di proyek pembangunan Ibu Kota Nusantara memengaruhi dinamika wacana publik tentang proyek tersebut.

Penelitian ini memprediksi bahwa terdapat variasi sistematis dalam *framing* media daring terhadap kontribusi FDI di proyek pembangunan IKN yang mencerminkan perbedaan struktural kepemilikan, model bisnis, dan target audiens masing-masing media. Media dengan afiliasi pemerintah atau BUMN akan cenderung mendominasi *opportunity framing* yang membingkai FDI sebagai peluang dan solusi pembangunan, sementara media independen dan kritis akan lebih menggunakan *realization framing* yang menyoroti kesenjangan antara komitmen dan realisasi investasi asing.

2.5 Metode Penelitian

Metode penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan metode analisis *framing* untuk memahami bagaimana media daring mengonstruksi makna mengenai peran *Foreign Direct Investment* (FDI) dalam proyek pembangunan Ibu Kota Nusantara (IKN). Analisis *framing* dipilih karena kemampuannya untuk mengungkap bagaimana media secara selektif memilih, menekankan, dan mengorganisasi aspek-aspek tertentu dari realitas guna membentuk interpretasi publik terhadap isu kompleks seperti investasi asing dalam megaprojek nasional (Entman 1993; Scheufele & Tewksbury 2007). Berbeda dengan analisis isi kuantitatif yang berfokus pada frekuensi dan pola statistik, pendekatan kualitatif ini memungkinkan peneliti untuk menggali konstruksi makna yang lebih mendalam, konteks naratif, serta logika argumentatif yang digunakan media dalam membingkai isu FDI di proyek pembangunan IKN (Matthes & Kohring 2008).

Dalam konteks penelitian ini, analisis *framing* digunakan untuk mengidentifikasi dan menginterpretasikan dua dimensi utama *framing*: (1) *framing* IKN (*positive*, *negative*, dan *neutral*), dan (2) *framing* FDI (*opportunity*, *dependency*, *sovereignty*, dan *realization*). Pendekatan ini juga memungkinkan dilakukannya analisis komparatif antar media daring guna melihat perbedaan kecenderungan *framing* serta pola konstruksi narasi terkait investasi asing dalam pemberitaan mengenai proyek pembangunan IKN.

2.5.1 Ruang Lingkup Penelitian

Ruang lingkup penelitian ini berfokus pada analisis bagaimana media membingkai (*framing*) kehadiran *Foreign Direct Investment* (FDI) dalam proyek

pembangunan Ibu Kota Nusantara (IKN) melalui pemberitaan media daring dalam periode 2022–2026. Unit analisis dalam penelitian ini adalah teks berita yang memuat narasi mengenai investasi asing dan kebijakan proyek pembangunan IKN. Penelitian ini tidak bertujuan mengukur frekuensi pemberitaan, melainkan memahami konstruksi makna yang dibangun media dalam merepresentasikan proyek pembangunan IKN sebagai objek investasi global.

Secara spesifik, penelitian ini menganalisis dua dimensi *framing* yang saling terkait: (1) *Framing* IKN sebagai proyek nasional, apakah dibingkai *positive*, *negative*, atau *neutral*; dan (2) *Framing* FDI, apakah dibingkai sebagai *opportunity*, *dependency*, *realization*, atau *sovereignty*. Pemilihan periode 2022–2026 didasarkan pada fase krusial di mana kesenjangan antara ekspektasi pemerintah tentang investor asing dengan realitas realisasi investasi menjadi semakin jelas, menciptakan narasi yang diperebutkan dalam media tentang viabilitas model pendanaan proyek pembangunan IKN.

Unit eksplanasi dalam penelitian ini adalah media daring sebagai aktor pembentuk wacana publik tentang FDI dalam proyek strategis nasional, dengan fokus pada bagaimana variabel struktural media (kepemilikan, model bisnis, target audiens) menjelaskan variasi pola pembedaan antar media. Penelitian ini menggunakan tingkat analisis level domestik (*domestic level of analysis*) dalam studi Hubungan Internasional, di mana fokus utama adalah pada dinamika aktor-aktor domestik (media) dalam membentuk persepsi tentang interaksi ekonomi internasional (FDI), sejalan dengan perspektif *two-level games* yang menekankan

bahwa politik domestik dan wacana media memengaruhi bagaimana negara berinteraksi dengan ekonomi global (Putnam 1988).

2.5.2 Bentuk dan Tipe Penelitian

Penelitian ini menggunakan bentuk penelitian studi perbandingan (*comparative study*) dalam tradisi kualitatif, didefinisikan sebagai metode penelitian yang secara sistematis membandingkan kasus-kasus untuk mengidentifikasi pola kesamaan dan perbedaan, serta menjelaskan faktor-faktor yang menyebabkan variasi tersebut (Ragin 1987). Dalam konteks penelitian ini, studi perbandingan diterapkan untuk menganalisis bagaimana dua belas media daring dengan karakteristik struktural berbeda kepemilikan (negara, swasta domestik, internasional), model bisnis (komersial, bisnis, alternatif), dan target audiens (elite, massa, pemuda, pembaca asing) membingkai *Foreign Direct Investment* (FDI) dalam proyek pembangunan Ibu Kota Nusantara (IKN).

Penelitian ini juga termasuk dalam kategori analisis isi kualitatif (*qualitative content analysis*) yang tidak hanya mengidentifikasi konten yang tampak secara eksplisit (*manifest content*), tetapi juga menekankan pada makna implisit (*latent content*), struktur narasi, serta logika argumentasi yang terkandung dalam teks media. Penelitian ini menggunakan pendekatan pengkodean gabungan induktif-deduktif (*inductive-deductive coding approach*) yaitu pendekatan deduktif menggunakan kerangka teori yang telah ada sebagai konsep pemandu (*sensitizing concepts*), sementara pendekatan induktif memungkinkan peneliti tetap terbuka terhadap munculnya tema dan pola baru yang tidak sepenuhnya terantisipasi dalam kerangka teoritis (Altheide & Schneider 2013).

Tipe penelitian yang digunakan adalah penelitian deskriptif (*descriptive research*) dengan orientasi interpretatif, yang bertujuan menggambarkan fenomena secara sistematis dan akurat dengan fokus pada "apa" yang terjadi, "bagaimana" fenomena tersebut termanifestasi, dan "dalam konteks apa" fenomena tersebut muncul tanpa menguji hubungan kausal (Creswell & Creswell 2018). Penelitian ini bersifat non-eksperimental dan *cross-sectional*, menganalisis pemberitaan media dalam periode waktu tertentu (2022–2026) tanpa adanya manipulasi variabel. Pendekatan ini sejalan dengan epistemologi konstruktivisme, yang memandang realitas sebagai hasil konstruksi sosial di mana media berperan sebagai aktor aktif dalam membentuk makna, bukan sekadar cerminan pasif dari realitas objektif (Berger & Luckmann 1966; Entman 1993).

2.5.3 Sumber dan Teknik Pengumpulan Data

Pengumpulan data dilakukan secara daring (*online*) melalui portal berita resmi dari dua belas media daring yang dapat diakses secara publik melalui internet. Waktu pengumpulan data dilaksanakan dalam dua tahap: (1) tahap pengumpulan artikel dilakukan pada periode Maret 2022 hingga April 2026, mencakup pencarian dan pengunduhan artikel yang dipublikasikan dalam rentang waktu Maret 2022 hingga Januari 2026; (2) tahap pengkodean dan analisis dilakukan pada periode Maret hingga April 2026. Pemilihan periode publikasi artikel (Maret 2022 – Januari 2026) didasarkan pada fase krusial di mana kesenjangan antara ekspektasi pemerintah tentang investor asing dengan realitas realisasi investasi menjadi semakin jelas.

Penelitian ini menggunakan sumber data sekunder berupa teks artikel berita dari dua belas media daring yang dipublikasikan secara daring. Pemilihan media dilakukan secara pengambilan sampel bertujuan (*purposive sampling*) dengan tiga kriteria utama: (1) memiliki reputasi sebagai media arus utama (*mainstream*) atau berpengaruh dalam wacana publik Indonesia atau pembaca internasional; (2) mempublikasikan minimal 9–10 artikel tentang FDI di proyek pembangunan IKN dalam periode observasi, memastikan kedalaman liputan yang cukup untuk analisis; (3) merepresentasikan keberagaman spektrum media daring dari segi kepemilikan (negara, swasta domestik, internasional), orientasi editorial (pro-pemerintah, independen, kritis), dan target audiens (elite, massa, pemuda, pembaca asing), sejalan dengan prinsip *maximum variation sampling* yang bertujuan menangkap keragaman perspektif (Patton 2015).

Dua belas media yang dipilih meliputi Kompas.com (media komersial arus utama), Antara News (BUMN/milik negara), CNN Indonesia (berita komersial), Tempo.co (investigatif), CNBC Indonesia (bisnis), Media Indonesia (afiliasi politik), Detik.com (pasar massa), Bisnis Indonesia (harian bisnis), IDN Times (berorientasi pemuda), VoA Indonesia (internasional/didanaikan AS), Kumparan (digital alternatif), dan The Jakarta Post (media berbahasa Inggris yang menjadi rujukan pembaca asing, ekspatriat, dan investor internasional). Keberagaman dua belas media ini memungkinkan peneliti mengidentifikasi bagaimana variabel struktural media memengaruhi pola pembingkai yang dihasilkan.

Teknik pengumpulan data dalam penelitian ini adalah dokumentasi, yang melibatkan prosedur sistematis untuk meninjau dan mengevaluasi dokumen

elektronik guna mengekstraksi makna dan mengembangkan pemahaman empiris (Bowen 2009). Proses pengumpulan data dilakukan melalui pencarian arsip daring sistematis (*systematic online archival search*) dengan langkah-langkah berikut: pertama, mengidentifikasi kombinasi kata kunci yang relevan seperti "IKN + investasi asing", "Ibu Kota Nusantara + FDI", "IKN + investor asing", dan "Nusantara + *foreign direct investment*" (untuk The Jakarta Post); kedua, melakukan pencarian pada fungsi pencarian di portal masing-masing media dalam rentang waktu yang ditetapkan dan memeriksa relevansi setiap hasil; ketiga, menyimpan setiap artikel yang relevan dalam basis data penelitian digital dilengkapi dengan metadata lengkap; dan keempat, melakukan pengkodean awal (*initial coding*) ke dalam dua dimensi utama *framing*. Total 119 artikel berhasil dikumpulkan dari dua belas media dengan distribusi: sebelas media masing-masing 10 artikel, dan Media Indonesia sebanyak 9 artikel.

Batas akhir pengumpulan data ditetapkan pada April 2026. Artikel-artikel yang dipublikasikan setelah April 2026 dan sebelum tahun 2022 tidak dimasukkan dalam corpus karena keterbatasan waktu analisis dan untuk memastikan konsistensi periodisasi. Untuk artikel yang tidak memiliki tanggal publikasi yang dapat diverifikasi secara langsung dari portal media, peneliti melakukan pengecekan melalui mesin pencari dengan menyertakan judul artikel dan nama media untuk mengkonfirmasi tanggal publikasi yang sebenarnya. Apabila tanggal publikasi tetap tidak dapat diverifikasi setelah pengecekan, artikel tersebut dikeluarkan dari corpus sesuai dengan kriteria eksklusi yang telah ditetapkan (lihat Tabel 2.4). Dengan

demikian, seluruh 119 artikel dalam corpus memiliki tanggal publikasi yang terverifikasi dalam rentang Maret 2022 hingga Januari 2026.

Tabel 2.2 Sumber dan Teknik Pengumpulan Data

Sumber data	Teknik Pengumpulan Data		Kelompok data
Sekunder	Dokumentasi	(a) Penelaahan dan pencatatan artikel berita daring (<i>online</i>) dari Kompas.com tentang FDI di proyek pembangunan IKN periode Maret 2024 – Januari 2026 menggunakan kata kunci "IKN + investasi asing", "IKN + investor asing", dan variasi lainnya pada fungsi pencarian portal media. (b) Penelaahan dan pencatatan artikel berita daring dari Antara News tentang FDI di proyek pembangunan IKN periode Februari 2023 – Oktober 2024 dengan prosedur pencarian yang sama. (c) Penelaahan dan pencatatan artikel berita daring dari CNN Indonesia tentang FDI di proyek pembangunan IKN periode November 2023 – September 2024 dengan prosedur pencarian yang sama. (d) Penelaahan dan pencatatan artikel berita daring dari Tempo.co tentang FDI di proyek pembangunan IKN periode Juni 2023 – Juni 2024 dengan prosedur pencarian yang sama. (e) Penelaahan dan pencatatan artikel berita daring dari CNBC Indonesia tentang FDI di proyek pembangunan IKN periode Maret 2022 – Oktober 2025 dengan prosedur pencarian yang sama.	(a) Data terkait artikel berita dari Kompas.com tentang pembingkaiian FDI di IKN, meliputi narasi <i>realization</i>, <i>opportunity</i> dan <i>sovereignty</i> (10 artikel). (b) Data artikel berita dari Antara News tentang pembingkaiian FDI di IKN, meliputi narasi <i>opportunity</i>, <i>realization</i> dan <i>sovereignty</i> (10 artikel). (c) Data artikel berita dari CNN Indonesia tentang pembingkaiian FDI di IKN, meliputi narasi <i>realization</i>, <i>opportunity</i> dan <i>sovereignty</i> (10 artikel). (d) Data artikel berita dari Tempo.co tentang pembingkaiian FDI di IKN, meliputi narasi <i>realization</i> dan <i>dependency</i> (10 artikel). (e) Data artikel berita dari CNBC Indonesia tentang pembingkaiian FDI di IKN, meliputi narasi <i>realization</i>, <i>opportunity</i> dan <i>sovereignty</i> (10 artikel). (f) Data artikel berita dari Media Indonesia tentang pembingkaiian FDI di IKN, meliputi narasi <i>realization</i>, <i>opportunity</i> dan <i>sovereignty</i> (9 artikel). (g) Data artikel berita dari Detik.com tentang pembingkaiian FDI di IKN, meliputi narasi <i>realization</i>, <i>opportunity</i>, <i>sovereignty</i> dan <i>dependency</i> (10 artikel). (h) Data artikel berita dari Bisnis Indonesia tentang pembingkaiian FDI di IKN,

		(f) Penelaahan dan pencatatan artikel berita daring dari Media Indonesia tentang FDI di proyek pembangunan IKN periode September 2023 – Oktober 2025 dengan prosedur pencarian yang sama. (g) Penelaahan dan pencatatan artikel berita daring dari Detik.com tentang FDI di proyek pembangunan IKN periode April 2023 – April 2024 dengan prosedur pencarian yang sama. (h) Penelaahan dan pencatatan artikel berita daring dari Bisnis.Com tentang FDI di proyek pembangunan IKN periode Maret 2022 – Desember 2024 dengan prosedur pencarian yang sama. (i) Penelaahan dan pencatatan artikel berita daring dari IDN Times tentang FDI di proyek pembangunan IKN periode Agustus 2022 – November 2025 dengan prosedur pencarian yang sama. (j) Penelaahan dan pencatatan artikel berita daring dari VoA Indonesia tentang FDI di proyek pembangunan IKN periode Maret 2022 – September 2024 dengan prosedur pencarian yang sama. (k) Penelaahan dan pencatatan artikel berita daring dari Kumparan tentang FDI di proyek pembangunan IKN periode Desember 2022 – April 2025 dengan prosedur pencarian yang sama. (l) Penelaahan dan pencatatan artikel berita daring dari The Jakarta Post tentang FDI di proyek pembangunan IKN periode Januari 2023 – November 2025 dengan prosedur pencarian yang sama.	meliputi narasi <i>realization</i> dan <i>opportunity</i> (10 artikel). (i) Data artikel berita dari IDN Times tentang pembingkai FDI di IKN, meliputi narasi <i>realization</i>, <i>opportunity</i> dan <i>sovereignty</i> (10 artikel). (j) Data artikel berita dari VoA Indonesia tentang pembingkai FDI di IKN, meliputi narasi <i>realization</i>, <i>opportunity</i> dan <i>sovereignty</i> (10 artikel). (k) Data artikel berita dari Kumparan tentang pembingkai FDI di IKN, meliputi narasi <i>realization</i>, <i>opportunity</i>, <i>dependency</i> dan <i>sovereignty</i> (10 artikel). (l) Data artikel berita dari The Jakarta Post tentang pembingkai FDI di IKN, meliputi narasi <i>opportunity</i>, <i>realization</i>, <i>dependency</i> dan <i>sovereignty</i> (10 artikel).
--	--	---	--

Sumber: Diolah Peneliti (2026)

Keberagaman struktural dua belas media yang dipilih dapat dilihat pada Tabel 2.3 berikut yang menyajikan profil kepemilikan, model bisnis, target audiens, dan orientasi editorial masing-masing media. Tabel ini menjadi dasar analisis komparatif yang menjelaskan mengapa media dengan karakteristik struktural berbeda menghasilkan pola *framing* yang berbeda secara sistematis.

Tabel 2.3 Profil Struktural Dua Belas Media Daring yang Dianalisis

Media	Kepemilikan	Model Bisnis	Target Audiens	Orientasi Editorial
Kompas.com	Kelompok Kompas Gramedia (swasta domestik)	Komersial arus utama	Umum/nasional	Moderat-berimbang
Antara News	BUMN/milik negara (Perum LKBN Antara)	Kantor berita resmi	Media dan pejabat	Pro-pemerintah
CNN Indonesia	Trans Media/CT Corp + lisensi CNN (swasta)	Komersial berita	Urban profesional	Kritis-independen
Tempo.co	PT Tempo Inti Media (swasta independen)	Investigatif digital	Intelektual/aktivis	Sangat kritis
CNBC Indonesia	Trans Media/CT Corp + lisensi CNBC (swasta)	Media bisnis-finansial	Pelaku bisnis/investor	Blak-blakan/pasar
Media Indonesia	Media Group/Surya Paloh (afiliasi NasDem)	Harian nasional	Menengah-atas	Kritis-independen
Detik.com	CT Corp/Chairul Tanjung (swasta)	Pasar massa digital	Massa/umum	Netral-pragmatis

Media	Kepemilikan	Model Bisnis	Target Audiens	Orientasi Editorial
Bisnis Indonesia	Kelompok Bisnis Indonesia (swasta)	Harian bisnis	Eksekutif/pengusaha	Analitis-faktual
IDN Times	IDN Media (swasta, VC-backed)	Digital milenial	Gen-Z/milenial	Positif-aksesibel
VoA Indonesia	U.S. Agency for Global Media (AS)	Penyiaran publik asing	Pembaca global	Berimbang internasional
Kumparan	PT Kumparan Muda Bersama (swasta digital)	Alternatif-investigatif	Urban kritis	Kritis-akuntabilitas
The Jakarta Post	PT Bina Media Tenggara (swasta)	Media berbahasa Inggris	Asing/ekspatriat/investor	Independen internasional

Sumber: Diolah Peneliti (2026)

Berdasarkan Tabel 2.3, dua belas media dapat dikelompokkan berdasarkan kepemilikan menjadi tiga kategori: variasi *framing* dipengaruhi oleh struktur kepemilikan media didukung oleh kajian kepemilikan media di Indonesia. Studi PR2Media tentang kepemilikan dan afiliasi politik media menemukan bahwa pemilik media besar di Indonesia - seperti Surya Paloh (*Media Group*), Chairul Tanjung (CT Corp), dan kelompok usaha lainnya - memiliki keterkaitan struktural dengan kekuatan politik dan ekonomi yang dapat memengaruhi kebijakan editorial (PR2Media 2023). Kompas.com berada di bawah Kelompok Kompas Gramedia yang dikelola PT Kompas Cyber Media, dengan reputasi sebagai media arus utama yang independen dari afiliasi partai politik (Kompas.com 2025). CNN Indonesia dan CNBC Indonesia merupakan hasil kemitraan lisensi antara Trans Media (anak usaha CT Corp milik Chairul Tanjung) dengan jaringan internasional Warner Bros.

Discovery dan NBC International (CNN Indonesia 2018). Detik.com diakuisisi penuh oleh CT Corp pada tahun 2011 senilai 60 juta dolar AS dan kini menjadi bagian dari portofolio media digital terbesar milik Chairul Tanjung (Bisnis.com 2011). Tempo.co berada di bawah PT Tempo Inti Media Tbk, perusahaan publik yang sahamnya tersebar (25,49% dimiliki publik, sisanya oleh yayasan dan badan terkait pendiri Tempo), dengan independensi editorial yang menjadi nilai inti perusahaan sejak didirikan tahun 1971 (Kompas.com 2025b; Tempo.co 2026). Media Indonesia berada di bawah Media Group yang dimiliki Surya Paloh, yang juga merupakan Ketua Umum Partai NasDem - keterkaitan struktural ini dicatat secara eksplisit dalam riset media internasional (ISEAS 2022).

Pemilihan dua belas media dalam penelitian ini didasarkan pada kombinasi tiga pertimbangan: jangkauan pembaca, jenis kepemilikan, dan orientasi editorial, dengan tujuan menangkap keberagaman maksimal lanskap media daring Indonesia (*maximum variation sampling*, Patton 2015). Kompas.com dipilih sebagai representasi media arus utama dengan jangkauan nasional terluas di bawah Kelompok Kompas Gramedia (Kompas.com 2025). Antara News dipilih sebagai satu-satunya media berstatus BUMN dalam corpus, dengan dasar hukum Peraturan Pemerintah Nomor 40 Tahun 2007 (Sekretariat Kabinet Republik Indonesia 2007). CNN Indonesia dan CNBC Indonesia dipilih untuk merepresentasikan media komersial dengan afiliasi lisensi jaringan internasional - keduanya merupakan hasil kemitraan Trans Media (CT Corp) dengan Warner Bros. Discovery dan NBC International (Wikipedia 2026a).

Tempo.co dipilih sebagai representasi media investigatif independen dengan struktur kepemilikan saham publik dan tradisi independensi editorial sejak 1971 (Tempo.co 2026). Media Indonesia dipilih sebagai representasi media dengan afiliasi politik yang jelas, mengingat keterkaitan pemiliknya, Surya Paloh, sebagai Ketua Umum Partai NasDem (ISEAS 2022). Detik.com dipilih sebagai portal berita dengan jumlah pembaca terbesar di Indonesia, yang diakuisisi penuh oleh CT Corp pada 2011 (Bisnis.com 2011). Bisnis Indonesia dipilih untuk merepresentasikan media bisnis harian dengan segmentasi pembaca profesional dan pengusaha. IDN Times dipilih sebagai satu-satunya media dalam corpus yang secara eksklusif menarget generasi milenial dan Gen-Z. VoA Indonesia dipilih sebagai representasi media internasional berbahasa Indonesia yang didanai pemerintah Amerika Serikat melalui *U.S. Agency for Global Media*. Kumparan dipilih sebagai representasi media digital alternatif dengan orientasi investigatif. The Jakarta Post ditambahkan atas rekomendasi penguji sebagai satu-satunya media berbahasa Inggris yang menjangkau investor asing dan pembaca internasional.

Untuk memastikan konsistensi dan transparansi dalam pemilihan artikel, penelitian ini menggunakan kriteria inklusi dan eksklusi yang eksplisit sebagaimana disajikan dalam Tabel 2.4 berikut. Kriteria ini diterapkan secara konsisten terhadap seluruh hasil pencarian di dua belas portal media, sehingga keputusan untuk menyertakan atau mengeluarkan sebuah artikel dapat diaudit dan diverifikasi oleh peneliti lain.

Tabel 2.4 Kriteria Inklusi dan Eksklusi Artikel

Kriteria Inklusi (Artikel Disertakan)	Kriteria Eksklusi (Artikel Dikeluarkan)
Artikel memuat kata kunci: "IKN" atau "Ibu Kota Nusantara" DAN "investasi asing" atau "FDI" atau "investor asing"	Artikel yang tidak menyebut IKN dan investasi asing secara bersamaan dalam satu konteks pembahasan
Artikel dipublikasikan dalam rentang waktu Maret 2022 – Januari 2026	Artikel yang dipublikasikan di luar rentang waktu yang ditetapkan
Artikel berasal dari dua belas media yang telah ditentukan melalui <i>purposive sampling</i>	Artikel dari media yang tidak termasuk dalam daftar dua belas media terpilih
Artikel dapat diakses secara publik melalui portal berita resmi masing-masing media	Artikel yang berada di balik <i>paywall</i> berbayar dan tidak dapat diakses secara publik
Artikel berupa berita, laporan mendalam, opini, kolom, atau analisis editorial	Artikel berupa siaran pers (<i>press release</i>) yang tidak melalui proses editorial media bersangkutan
Artikel memiliki substansi yang cukup untuk dianalisis (minimal 150 kata)	Artikel berupa ringkasan berita (<i>brief</i>) atau caption foto tanpa narasi substantif
Artikel memiliki tanggal publikasi yang dapat diverifikasi	Artikel tanpa tanggal publikasi yang tidak dapat dikonfirmasi periodenya
Artikel yang sama tidak dipilih lebih dari satu kali (<i>deduplication</i>)	Artikel duplikat yang muncul lebih dari satu kali dalam pencarian dengan konten identik

Sumber: Diolah Peneliti (2026)

Penerapan kriteria tersebut menghasilkan 119 artikel final dari dua belas media. Rentang waktu publikasi artikel yang dianalisis adalah Maret 2022 hingga Januari 2026. Seluruh artikel memiliki tanggal publikasi yang terverifikasi. Terdapat beberapa artikel yang dikeluarkan dari corpus karena merupakan siaran pers yang diterbitkan ulang tanpa proses editorial, artikel tanpa tanggal publikasi yang dapat dikonfirmasi, atau artikel yang hanya membahas IKN secara umum tanpa menyentuh dimensi investasi asing secara substantif. Batas akhir pengumpulan data ditetapkan pada Maret 2026, mengingat penelitian diselesaikan

pada pertengahan 2026 dan artikel-artikel yang dipublikasikan setelah Januari 2026 belum dapat dianalisis secara komprehensif dalam periode penelitian ini

2.5.4 Teknik Validasi Data

Teknik validasi data dalam penelitian kualitatif berbeda secara fundamental dari validasi dalam penelitian kuantitatif. Konsep keterpercayaan (*trustworthiness*) sebagai kriteria kualitas penelitian kualitatif terdiri dari empat komponen (Lincoln & Guba 1985): kredibilitas (*credibility*) yang paralel dengan validitas internal; keteralihan (*transferability*) yang paralel dengan validitas eksternal; ketergantungan (*dependability*) yang paralel dengan reliabilitas; dan kepastian (*confirmability*) yang paralel dengan objektivitas.

Untuk memastikan kredibilitas temuan, digunakan tiga teknik utama. Pertama, triangulasi sumber data dilakukan dengan menganalisis dua belas media berbeda yang merepresentasikan perspektif beragam dari media milik negara (Antara News) hingga media alternatif kritis (Kumparan), dari media bisnis (CNBC Indonesia, Bisnis Indonesia) hingga media pemuda (IDN Times), dari media domestik hingga internasional (VoA Indonesia, The Jakarta Post). Jika suatu pola pembingkaian muncul secara konsisten di berbagai jenis media dengan orientasi dan kepemilikan berbeda, hal ini meningkatkan keyakinan bahwa pola tersebut bukan artefak dari bias satu media.

Kedua, validasi sejawat (*peer debriefing*) dan validasi pakar (*expert validation*) dilakukan melalui diskusi dengan rekan sejawat dan pembimbing akademik yang memahami isu-isu media daring dan proyek pembangunan IKN, meminta umpan balik tentang apakah interpretasi peneliti tentang pola

pembingkai selaras dengan pemahaman mereka. Meskipun artikel berita adalah data sekunder yang tidak memungkinkan verifikasi langsung dengan jurnalis yang menulis, diskusi dengan akademisi komunikasi dan pengamat media dapat berfungsi sebagai bentuk validasi pakar tentang kewajaran interpretasi.

Perlu dinyatakan secara transparan bahwa seluruh proses pengkodean dalam penelitian ini dilakukan oleh satu peneliti (*single-coder*). Kondisi ini merupakan keterbatasan metodologis yang inheren dalam penelitian skripsi individual dan perlu dicatat agar dapat mengevaluasi temuan secara proporsional. Untuk memitigasi risiko bias pengkodean tunggal, peneliti menerapkan prosedur pemeriksaan ulang (*re-coding*) dalam dua tahap. Pada tahap pertama, setelah seluruh 119 artikel selesai dikodekan untuk pertama kalinya, peneliti melakukan jeda minimal dua minggu sebelum melakukan pengkodean ulang terhadap 20% artikel yang dipilih secara acak (sekitar 24 artikel) untuk memeriksa konsistensi pengkodean antara sesi pertama dan kedua.

Apabila ditemukan perbedaan kode antara dua sesi, peneliti kembali ke teks artikel dan merujuk pada definisi operasional dalam *codebook* (Tabel 2.5) untuk menentukan kode yang paling tepat. Pada tahap kedua, peneliti mendiskusikan kasus-kasus pengkodean yang ambigu yaitu artikel yang tampak mengandung dua *frame* yang hampir seimbang dengan pembimbing akademik dalam sesi *peer debriefing* sebagai bentuk validasi pakar (*expert validation*). Prosedur ini tidak setara dengan *intercoder reliability* dalam pengertian kuantitatif yang memerlukan dua atau lebih *coder* independen, namun merupakan upaya

terbaik yang dapat dilakukan dalam konteks penelitian individual untuk meningkatkan konsistensi dan kepercayaan (*trustworthiness*) pengkodean.

Ketiga, deskripsi tebal (*thick description*) disediakan dalam hasil penelitian dengan menggunakan diksi kunci dari artikel yang dianalisis, memungkinkan pembaca menilai apakah interpretasi peneliti masuk akal. Untuk memastikan ketergantungan, digunakan teknik jejak audit (*audit trail*) melalui dokumentasi sistematis seluruh artikel yang dianalisis beserta metadata lengkap, catatan pengkodean (*codebook*), dan memo analitis. Untuk memastikan kepastian, digunakan analisis kasus negatif (*negative case analysis*) dengan secara aktif mencari bukti yang tidak mendukung atau bertentangan dengan pola yang muncul, sehingga mencegah bias konfirmasi (*confirmation bias*).

2.5.5 Teknik Analisis Data

Teknik analisis data dalam penelitian ini adalah analisis pembingkai kualitatif (*qualitative framing analysis*) dengan pendekatan pengkodean tematik (*thematic coding approach*). Analisis pembingkai adalah metode untuk mengidentifikasi, mengkategorisasi, dan menginterpretasikan pola-pola dalam cara media mengkonstruksi dan mempresentasikan isu-isu tertentu melalui pemilihan, penekanan, dan pengorganisasian elemen-elemen tertentu dari realitas (Matthes & Kohring 2008). Penelitian ini mengadaptasi kerangka enam tahap Braun dan Clarke untuk konteks analisis pembingkai media, dengan integrasi konsep dari Entman dan Gamson & Modigliani untuk mengidentifikasi perangkat pembingkai (*framing devices*) yang digunakan media daring.

Tahap pertama adalah familiarisasi dengan data (*familiarization with data*) di mana peneliti membaca keseluruhan 119 artikel secara berulang untuk mendapatkan pemahaman menyeluruh tentang konten dan mengidentifikasi pola awal. Pada tahap ini, peneliti membuat memo awal tentang tema yang berulang, pola yang menarik, dan potensi perangkat pembingkai yang muncul.

Tahap kedua adalah pengkodean awal (*initial coding*) yang melibatkan pengembangan buku kode (*codebook*) berdasarkan gabungan pendekatan deduktif dan induktif. Buku kode (*codebook*) yang dikembangkan dalam penelitian ini mencakup dua variabel utama dengan tujuh kategori total. Setiap kategori dilengkapi dengan definisi operasional yang terukur dan diksi/indikator kunci yang digunakan sebagai penanda kategorisasi. Tabel 2.5 berikut menyajikan *codebook* secara formal.

Tabel 2.5 Codebook Analisis Framing

Variabel	Kategori	Definisi Operasional	Diksi/Indikator Kunci
Framing IKN	Positif	Artikel yang secara dominan membingkai proyek pembangunan IKN sebagai sesuatu yang maju, berhasil, menjanjikan, atau patut dirayakan. Termasuk narasi pencapaian, momentum, dan optimisme.	"akhirnya", "groundbreaking", "komitmen tembus", "laris manis", "kepercayaan investor", "IKN menarik", "terus meningkat"
	Negatif	Artikel yang secara dominan membingkai proyek pembangunan IKN sebagai bermasalah, gagal, berisiko tinggi, atau layak dikritisi. Termasuk narasi kegagalan, inkonsistensi, dan skeptisisme.	"nihil", "belum laku", "terancam mangkrak", "rapor merah", "ujung tanduk", "omon-omon tapi belum", "pepesan kosong", "diwarnai kontroversi"

Variabel	Kategori	Definisi Operasional	Diksi/Indikator Kunci
	Netral	Artikel yang menyajikan informasi secara faktual tanpa kecenderungan evaluatif yang kuat, atau yang menyajikan dua sisi secara berimbang. Termasuk laporan data, profil, dan daftar faktual.	Pelaporan angka dan data tanpa opini kuat, "menurut", "sebut", "klaim" sebagai atribusi tanpa evaluasi, daftar faktual investor/proyek
<i>Framing FDI</i>	<i>Opportunity</i>	Artikel yang membingkai FDI sebagai peluang ekonomi yang positif, sumber pembiayaan yang dibutuhkan, atau tanda kepercayaan investor terhadap IKN.	"peluang investasi global", "kepercayaan investor", "siapa investasi", "minat bertambah", "letter of intent", "diversifikasi sumber FDI", "insentif menarik"
	<i>Dependency</i>	Artikel yang membingkai ketergantungan struktural pada modal asing atau implikasi negatif dari dominasi investasi tertentu terhadap kontrol nasional atas proyek.	"mudarat dominasi", "ketergantungan", "di tangan investor domestik", "dominasi konglomerat", "mangkrak akibat absennya FDI", "kalah bersaing"
	<i>Realization</i>	Artikel yang membingkai gap antara komitmen/janji investasi dengan realisasi aktual, atau melaporkan status konkret realisasi FDI (baik yang sudah terjadi maupun yang belum).	"belum ada", "masih nihil", "baru satu", "akui belum masuk", "dulu sebut ratusan", "realisasi vs komitmen", "sisir 423 LOI", "groundbreaking ke-8"
	<i>Sovereignty</i>	Artikel yang membingkai peran negara sebagai pengendali atau penjamin arus FDI, termasuk kebijakan yang membatasi atau mengarahkan investasi asing demi kepentingan nasional.	"tak untung bagi negara", "jaminan keberlanjutan", "kepastian hukum lahan", "optimalisasi upaya pemerintah", "rem investasi asing", "backstop", "kemitraan wajib lokal"

Sumber: Diolah Peneliti (2026)

Beberapa hal penting terkait penerapan *codebook* ini. Pertama, unit analisis adalah artikel secara keseluruhan, di mana setiap artikel mendapatkan satu kode

untuk *Framing* IKN (positif, negatif, atau netral) dan satu kode untuk *Framing* FDI (*opportunity*, *dependency*, *realization*, atau *sovereignty*). Pengkodean bersifat eksklusif per variabel: satu artikel hanya dapat memperoleh satu kode untuk masing-masing variabel berdasarkan *frame* yang paling dominan dalam keseluruhan teks. Apabila sebuah artikel mengandung dua *frame* yang hampir seimbang, peneliti menggunakan *frame* yang muncul pertama kali dalam judul atau paragraf pembuka sebagai penentu, karena judul dan paragraf pembuka merupakan elemen yang paling kuat dalam membentuk interpretasi pembaca (Entman 1993).

Kedua, persentase yang ditampilkan dalam penelitian ini berfungsi sebagai deskripsi pola corpus, bukan sebagai inferensi statistik atau generalisasi terhadap populasi media yang lebih luas. Misalnya, pernyataan "80% artikel Antara News berframing positif" berarti bahwa dari 10 artikel Antara News yang dianalisis, 8 artikel dikodekan sebagai positif ini adalah temuan deskriptif tentang corpus yang dipilih, bukan klaim probabilistik tentang seluruh pemberitaan Antara News. Ketiga, *dependency framing* untuk variabel FDI hanya muncul pada 5 dari 119 artikel (sekitar 4%) menjadikannya kategori yang jarang namun tetap dicatat karena kemunculannya yang konsisten pada media tertentu (Kumparan dan Detik.com) memiliki makna analitis terkait pola editorial media tersebut.

Perlu ditegaskan pula tentang pemisahan antara observasi empiris dan interpretasi teoritis dalam penelitian ini. Data seperti "Antara News 80% positif" atau "Kumparan 70% negatif" merupakan temuan empiris dari proses pengkodean apa yang ditemukan dalam teks artikel secara konkret. Penjelasan bahwa variasi ini dipengaruhi oleh kepemilikan media dan model bisnis merupakan interpretasi

teoritis yang didasarkan pada kerangka ekonomi politik media. Kedua lapisan ini disajikan secara terpisah: Bab III menyajikan temuan empiris per media, sementara Bab IV menyajikan interpretasi komparatif yang menghubungkan temuan empiris dengan variabel struktural media dan kerangka teoritis. Pemisahan ini penting agar pembaca dapat mengevaluasi temuan empiris secara independen dari interpretasi yang diajukan peneliti.

Mengenai pembatasan klaim kausal, penelitian ini tidak mengklaim bahwa *framing* media secara langsung memengaruhi keputusan investor asing. Data yang dianalisis adalah artikel media, bukan wawancara investor atau data keputusan investasi. Setiap pernyataan tentang hubungan antara *framing* media dan iklim investasi menggunakan formulasi yang hati-hati: "berpotensi membentuk persepsi", "dapat menjadi salah satu sumber informasi bagi investor", atau "berkontribusi pada wacana publik" bukan klaim kausalitas langsung. Klaim kausalitas yang lebih kuat membutuhkan data primer dari investor, yang berada di luar ruang lingkup penelitian ini dan menjadi rekomendasi untuk penelitian lanjutan.

Tahap ketiga adalah pengkodean terfokus (*focused coding*) yang mengaplikasikan buku kode secara sistematis ke seluruh dataset. Setiap artikel dapat menerima kode ganda karena satu artikel dapat berisi berbagai pembedaan secara simultan. Pengkodean dilakukan dengan mengidentifikasi perangkat pembedaan (*framing devices*) seperti: pilihan kata (*word choice*) penggunaan istilah dengan konotasi berbeda; metafora (*metaphors*) perbandingan implisit seperti "gula-gula investor", "ujung tanduk", "pecah telur"; frasa tangkapan (*catchphrases*) idiom yang berulang seperti "laris manis", "omon-omon tapi

belum"; serta contoh kasus (*exemplars*) kejadian spesifik yang dijadikan representasi.

Tahap keempat adalah identifikasi pola (*pattern identification*) dan pengembangan tema (*theme development*) yang melibatkan analisis kode-kode untuk mengidentifikasi pola yang lebih luas. Analisis komparatif dilakukan pada tiga level: perbandingan antar-media individual, perbandingan antar-kelompok media berdasarkan karakteristik struktural, dan perbandingan temporal untuk mengidentifikasi perubahan pembedaan seiring waktu. Analisis komparatif ini mengungkap tiga klaster utama: Klaster Suportif-Optimistik, Klaster Seimbang-Pragmatis, dan Klaster Kritis-Skeptis.

Tahap kelima adalah interpretasi (*interpretation*) dan kontekstualisasi (*contextualization*) yang menghubungkan pola pembedaan dengan variabel struktural media dan kerangka teoretis. Interpretasi tidak hanya menggambarkan apa yang dilakukan media, tetapi juga menjelaskan mengapa: logika yang mendasari, kepentingan institusional, orientasi ideologis, dan imperatif pasar yang membentuk pilihan pembedaan. Tahap final adalah penarikan inferensi dan kesimpulan (*drawing inferences and conclusions*) yang mensintesis temuan dari analisis komparatif untuk menjawab pertanyaan penelitian utama. Kesimpulan utama yang dikembangkan adalah bahwa *framing* media tentang FDI di proyek pembangunan IKN merupakan medan pertarungan wacana (*contested terrain*) di mana variasi sistematis dalam pembedaan dapat dijelaskan melalui variabel struktural kepemilikan, model bisnis, dan target audiens, mengonfirmasi proposisi

sentral dalam ekonomi politik media bahwa konten adalah hasil dari kondisi material produksi media.

Seluruh proses analisis dilakukan dengan bantuan perangkat lunak Microsoft Excel untuk mengelola kumpulan data dan memfasilitasi pengkodean sistematis, namun keputusan interpretatif tetap dilakukan secara manual oleh peneliti untuk memastikan pemahaman kontekstual yang mendalam (Bazeley & Jackson 2013).

